



**PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, RECEIVABLE
TURNOVER, CASH TURNOVER DAN INVENTORY TURNOVER
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2021**

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Elliani Neparasi

021117297

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN**

MARET 2022

**PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, RECEIVABLE
TURNOVER, CASH TURNOVER DAN INVENTORY TURNOVER
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

**PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, RECEIVABLE
TURNOVER, CASH TURNOVER DAN INVENTORY TURNOVER
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Kamis, tanggal 31 Maret 2022


Elliani Neparasi
021117297

Menyetujui,

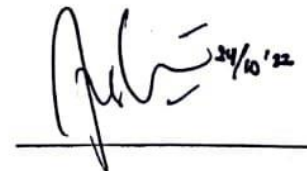
Ketua Penguji Sidang
(Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M.)



Ketua Komisi Bimbingan
(Edi Jatmika, S.E., M.Si)



Anggota Komisi Bimbingan
(Yudhia Mulya, S.E., M.M)



NOMOR : 73/KEP/REK/IX/2022

TENTANG : PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elliani Neparasi

NPM : 021117297

Judul Skripsi : Pengaruh *Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Cash Turnover Dan Inventory Turnover* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 31 Maret 2022



Elliani Neparasi
021117297

© Hak Cipta milik Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan ini hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulis karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan ritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ELLIANI NEPARASI. 021117297. Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* Dan *Inventory Turnover* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021. Dibawah bimbingan EDI JATMIKA dan YUDHIA MULYA. 2022.

Sektor industri manufaktur memiliki peranan penting yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor dan meningkatkan investasi. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang masih mampu tumbuh positif pada tahun 2020 setelah tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 baik secara parsial maupun secara simultan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu verifikatif dengan metode explanatory survey. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 6 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *E-views* 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Inventory Turnover* dan *Cash Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel *Working Capital Turnover* dan *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Secara simultan *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,914559, hasil ini menunjukkan bahwa variasi Profitabilitas dapat dijelaskan oleh *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* sebesar 91,45%. Sedangkan sisanya 8,55% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Kata Kunci : *Working Capital Turnover* (WCTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO), *Return On Assets* (ROA)

PRAKATA

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugrah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Manajemen di Universitas Pakuan Bogor. Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah **“PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER, RECEIVABLE TURNOVER, CASH TURNOVER* DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2021”**. Penulis telah berusaha dengan segala upaya agar skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat. Semoga tulisan ini dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, dorongan serta kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya, Ayah tercinta Yostimatius Neparasi dan Ibu tercinta Astuti Kartini yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. rer. pol. Ir. Didik Notosudjono, M.Sc selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Prof. Dr. Yohanes Indarayono, Ak., M.M.,CA. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. Selaku Ketua Penguji Sidang Skripsi.
6. Bapak Chaerudin Manaf, SE., M.M. Selaku Anggota Penguji Sidang Skripsi.
7. Bapak Edi Jatmika, SE., M.Si. Selaku ketua komisi pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya guna memberikan saran, pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibu Yudhia Mulya, SE., M.M. Selaku anggota komisi pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya guna memberikan saran, pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
9. Ibu Shintia Andriana, S.E Selaku Moderator Sidang Skripsi.
10. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan semasa kuliah yaitu Dwi Nurul Hikmatul Fitri, Siti Maryam, Oktaviana Wulandari, Nurfitriani dan Dwi Andriani yang telah bersedia menemani dan menghibur untuk membuat penulis bersemangat dalam

menyelesaikan skripsi, serta menjadi pendengar yang responsif dan pengertian dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada teman-teman Falkutas Ekonomi dan Bisnis, khususnya kelas I Manajemen angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan keceriaan dikala penulis merasa kesulitan.
13. Teman-teman seperbimbingan yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam bertukar pikiran selama pengerjaan skripsi ini.
14. Seluruh teman dari konsentrasi Manajemen Keuangan angkatan 2017, semoga Tuhan selalu melimpahkan kebaikan kepada kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga Tuhan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Universitas Pakuan

Bogor, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	10
1.2.1 Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	12
1.3.1 Maksud Penelitian.....	12
1.3.2 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Manajemen Keuangan	14
2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan	14
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	14
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	15
2.2 Modal Kerja	16
2.2.1 Pengertian Modal Kerja.....	16
2.2.2 Jenis-jenis Modal Kerja.....	17
2.2.3 Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja	18
2.2.4 Kebijakan Modal Kerja	19
2.3 Rasio Aktivitas	21

2.3.1	Pengertian Rasio Aktivitas	21
2.3.2	<i>Working Capital Turnover</i>	21
2.3.3	<i>Receivable Turnover</i>	22
2.3.4	<i>Cash Turnover</i>	23
2.3.5	<i>Inventory Turnover</i>	24
2.4	Profitabilitas	25
2.4.1	Pengertian Profitabilitas	25
2.4.2	Rasio Profitabilitas	25
2.4.3	<i>Return On Assets</i>	26
2.5	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	27
2.5.1	Penelitian Terdahulu	27
	Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
2.5.2	Revalasi Penelitian	34
2.5.3	Kerangka Pemikiran	35
2.6	Hipotesis Penelitian	39
	BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1	Jenis Penelitian	40
3.2	Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	40
3.2.1	Objek Penelitian	40
3.2.2	Unit Analisis	40
3.2.3	Lokasi Penelitian	40
3.3	Jenis Data dan Sumber Penelitian	40
3.3.1	Jenis Data Penelitian	40
3.3.2	Sumber Penelitian	40
3.4	Operasional Variabel	41
3.5	Metode Penarikan Sampel	41
3.6	Metode Pengumpulan Data	42
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	42
1.7.1	Analisis Regresi Data Panel	42
1.7.2	Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	43
1.7.3	Penentuan Metode Uji Model Data Panel	44
1.7.4	Uji Asumsi Klasik Data Panel	44
3.7.5	Uji Hipotesis	46

BAB IV PEMBAHASAN	48
4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	48
4.1.1. Profil Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	49
4.1.2. Analisis Data Perhitungan <i>Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.....	51
4.2. Analisis Data	60
4.2.1 Uji Model Data Panel	60
4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	62
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	63
4.3. Pembahasan.....	66
4.3.1. Hasil Regresi Data Panel.....	66
4.3.2. Pengaruh Uji t	67
4.3.4. Pengaruh Uji F	68
4.4. Interpretasi Penelitian	68
4.4.1. Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	68
4.4.2. Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	69
4.4.3. Pengaruh <i>Cash Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	69
4.4.4. Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	70
4.4.5. Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Cash Turnover, dan Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i>	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	3
Tabel 1. 2 Working Capital Turnover Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	4
Tabel 1. 3 Receivable Turnover Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	6
Tabel 1. 4 Cash Turnover Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	7
Tabel 1. 5 Inventory Turnover Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Operasional Variabel	41
Tabel 3.2 Perusahaan Makanan dan Minuman yang menjadi Sampel Penelitian	42
Tabel 4.1 Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	48
Tabel 4.2 Laju Perkembangan <i>Return On Assets</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	51
Tabel 4.3 Laju Perkembangan <i>Working Capital Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	53
Tabel 4.4 Laju Perkembangan <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	55
Tabel 4.5 Laju Perkembangan <i>Cash Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	57
Tabel 4.6 Laju Perkembangan <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	59
Tabel 4.8 Uji Chow	61
Tabel 4.9 Uji Hausman	61
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas	63
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.13 Hasil Uji t (Secara Parsial)	64
Tabel 4.14 Hasil Uji F (secara simultan)	65

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinan	65
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Data Panel	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.....	3
Gambar 1.2 Grafik Pergerakan Rata-rata <i>Working Capital Turnover (WCTO)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.....	5
Gambar 1.3 Grafik Pergerakan Rata-rata <i>Receivable Turnover (RTO)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021	7
Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Rata-rata <i>Cash Turnover (CTO)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021	9
Gambar 1.5 Grafik Pergerakan Rata-rata <i>Inventory Turnover (ITO)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021	10
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian.....	39
Gambar 4.1 Perkembangan <i>Return On Assets</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.....	52
Gambar 4.2 Perkembangan <i>Working Capital Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.....	54
Gambar 4.3 Perkembangan <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	56
Gambar 4.4 Perkembangan <i>Cash Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	58
Gambar 4.5 Perkembangan <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.....	60
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas	62

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	79
Lampiran 2 : Perhitungan <i>Return On Assets</i>	79
Lampiran 3 : Perhitungan Perputaran Modal Kerja	80
Lampiran 4 : Perhitungan Perputaran Piutang	81
Lampiran 5 : Perhitungan Perputaran Kas	83
Lampiran 6 : Perhitungan Perputaran Persediaan	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor industri manufaktur memiliki peranan penting yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor dan meningkatkan investasi. Perusahaan industri makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang mengalami pertumbuhan dan dapat menopang dunia perindustrian Indonesia. Pertumbuhan pada industri makanan dan minuman terus meningkat, sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar dapat berjalan secara efisien.

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Tahun 2016 industri makanan dan minuman menunjukkan kinerja positif dengan tumbuh mencapai 9,82% atau sebesar Rp192,69 triliun. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas merupakan yang terbesar dibandingkan sektor lainnya yang mencapai 33,6%. Sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB non-migas pada tahun 2017 mencapai 234,95% sedangkan kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar 6,21% atau naik 3,85% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2018 industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Industri makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar hingga 26,67%. (www.kemenperin.go.id).

Sektor makanan dan minuman Indonesia saat ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar. Pada tahun 2019, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman mencapai 6,77%. Angka itu di atas pertumbuhan PDB industri nasional sebesar 5,07%. Sektor tersebut pun berkontribusi sebesar 35,58% terhadap PDB industri non migas dan sebesar 6,35% terhadap PDB Nasional. Sektor makanan dan minuman telah menyerap 1,2 juta orang di tahun 2018, artinya sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang menjanjikan di dunia usaha. Industri ini merupakan salah satu sektor manufaktur yang mampu tumbuh positif setelah tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 3% secara tahunan. Pertumbuhan positif sektor ini merupakan momentum yang harus ditingkatkan sehingga dapat konsisten memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional (www.kemenperin.go).

Dengan terjadinya pertumbuhan pada industri makanan dan minuman tersebut akan mempengaruhi persaingan bisnis dimana pelaku bisnis dituntut untuk mengelola kelangsungan hidup perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam menjalankan kegiatannya perusahaan membutuhkan sejumlah dana yang digunakan

untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, upah dan biaya operasional lainnya. Dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membelanjai kegiatan operasional sehari-hari disebut dengan modal kerja. Modal kerja dapat diartikan sebagai modal yang ditanam disuatu perusahaan dalam bentuk aktiva bersifat yang jangka pendek. Modal kerja sangat berpengaruh terhadap suatu perusahaan, tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian modal kerja di dalam perusahaan harus terencana dengan baik agar mencapai modal kerja yang diinginkan. Perusahaan dengan kekurangan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan karena sulit untuk dapat memenuhi target laba yang diinginkan.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba atau memberikan ukuran tingkat efektivitas dalam pengelolaan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diperoleh dengan menghitung *Return On Assets*. Menurut Hery (2018:193) *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi *Return On Assets* semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

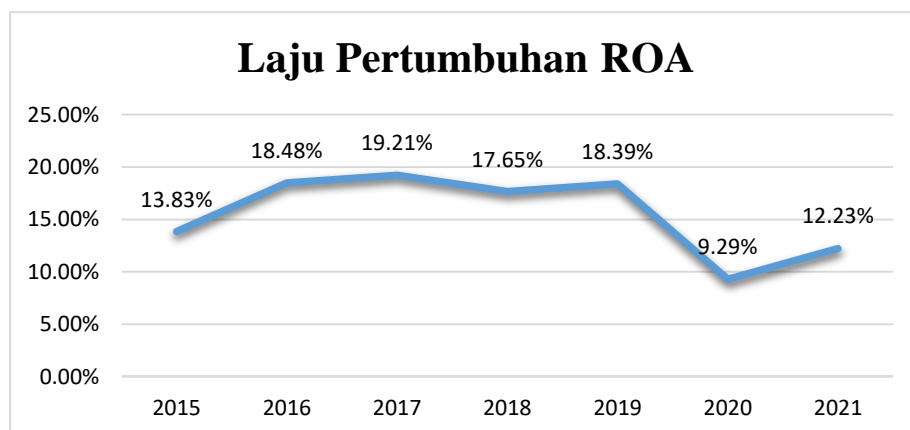
Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan pergerakan *Return On Assets* pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Dapat diketahui bahwa rata-rata *Return On Assets* sebesar 15,58%. Terdapat 4 perusahaan yang berada di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ICBP, INDF, MYOR dan ULTJ. Perusahaan yang berada di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA dan MLBI. Paling tinggi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai rata-rata sebesar 33,73% dan untuk perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan nilai sebesar 10,02%. *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. 1 *Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021*

Kode Perusahaan	RETURN ON ASSETS							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	18,50%	21,25%	20,90%	22,19%	22,29%	10,07%	14,36%	18,51%
ICBP	11,01%	12,56%	11,21%	13,56%	13,85%	7,16%	6,69%	10,86%
INDF	4,04%	6,41%	5,85%	5,14%	6,14%	5,36%	6,25%	5,60%
MLBI	23,65%	43,17%	52,67%	42,39%	41,63%	9,82%	22,79%	33,73%
MYOR	11,02%	10,75%	10,93%	10,01%	10,71%	10,61%	6,08%	10,02%
ULTJ	14,78%	16,74%	13,72%	12,63%	15,70%	12,68%	17,24%	14,78%
Rata-rata Per Tahun	13,83%	18,48%	19,21%	17,65%	18,39%	9,29%	12,23%	15,58%

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 *Return On Assets* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 13.83% naik menjadi 18.48% pada tahun 2016. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 19.21%, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 17.65%, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 18.39%, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 9.29% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 12.23%. *Return On Assets (ROA)* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja.

Menurut Kasmir (2017:182) perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan selama periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal

kerja semakin baik, nilai yang tinggi disebabkan oleh penjualan yang meningkat atau modal kerja yang menurun.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata penelitian *Working Capital Turnover* sebesar 1,583 kali. Terdapat 2 perusahaan yang berada di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA dan MLBI. Perusahaan yang berada di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ICBP, INDF, MYOR dan ULTJ. Paling tinggi untuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai sebesar 8,769 kali sedangkan paling rendah untuk PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai sebesar -9,395 kali. *Working Capital Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. 2 *Working Capital Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

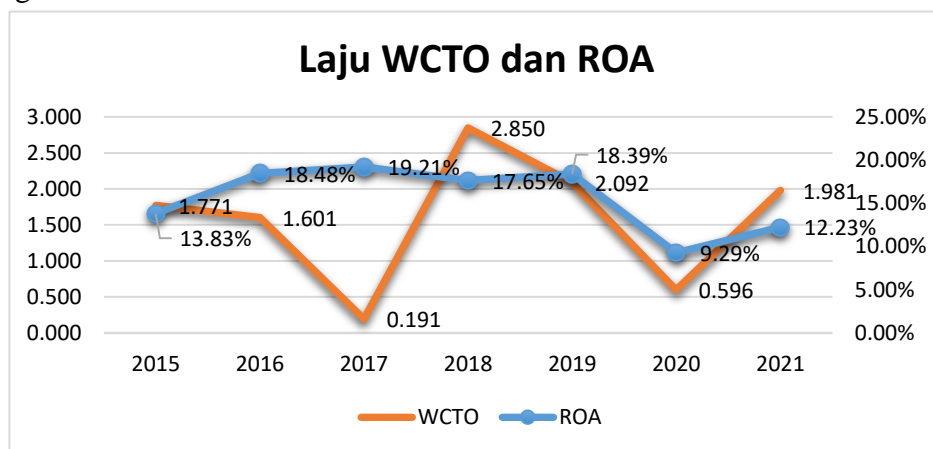
Kode Perusahaan	WORKING CAPITAL TURNOVER							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	2,066	0,851	0,729	0,749	0,731	0,571	0,732	0,918
ICBP	3,988	3,777	3,651	2,867	4,201	4,042	3,761	3,755
INDF	3,617	6,826	6,452	18,045	11,404	7,827	7,209	8,769
MLBI	-5,336	-7,678	-14,915	-10,215	-8,714	-13,306	-5,602	-9,395
MYOR	3,444	3,779	3,357	3,052	2,765	2,614	3,771	3,255
ULTJ	2,850	2,054	1,869	2,601	2,167	1,827	2,012	2,197
Rata-rata Per Tahun	1,771	1,601	0,191	2,850	2,092	0,596	1,981	1,583

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan pergerakan *Working Capital Turnover* pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2016 *Working Capital Turnover* mengalami penurunan dari 1,771 kali menjadi 1,601 kali, kemudian pada tahun 2017 turun menjadi 0,191 kali, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 2,850 kali, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2,092 kali, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,596 kali dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 1,981 kali kali. Terdapat kesenjangan antara *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset* pada tahun 2016, 2017 dan 2019 *Working Capital Turnover* mengalami penurunan akan tetapi *Return On Asset* mengalami kenaikan kemudian pada tahun 2018 ketika perputaran modal kerja mengalami kenaikan akan tetapi perputaran modal kerja mengalami penurunan akan tetapi *Return On Asset* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah. Perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif karena dana yang

tersedia tidak di pergunakan secara efektif. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efektif penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja, maka semakin tidak efektif penggunaan modal kerja perusahaan, sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Anissa (2019), Wairooy (2019), dan Nelly, Toni (2020) menghasilkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. *Working Capital Turnover* dan *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Grafik Pergerakan Rata-rata *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Menurut Hery (2018:179) Perputaran piutang merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditaman dalam piutang akan berputar selama satu periode. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Semakin tinggi perputaran piutang maka akan semakin baik dikarenakan lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa rata-rata penelitian *Receivable Turnover* sebesar 18,070 kali. Terdapat 3 perusahaan yang berada di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, MLBI dan ULTJ. Perusahaan yang berada di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ICBP, INDF dan MYOR. Paling tinggi untuk PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan nilai sebesar 34,813 kali sedangkan paling rendah untuk PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai sebesar 7,473 kali. *Receivable Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini.

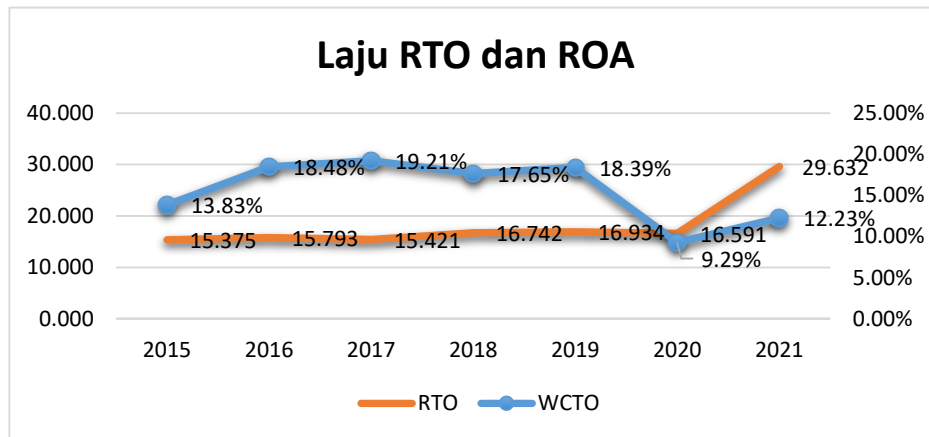
Tabel 1. 3 *Receivable Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

Kode Perusahaan	RECEIVABLE TURNOVER							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	8,683	5,228	5,282	5,898	4,675	3,656	7,149	5,796
ICBP	31,704	34,461	34,225	34,713	38,753	27,070	20,858	31,684
INDF	19,640	18,383	18,300	17,902	18,265	17,309	17,209	18,144
MLBI	9,138	13,183	8,003	6,136	5,073	3,324	7,453	7,473
MYOR	12,662	13,213	16,623	25,227	23,923	38,045	113,999	34,813
ULTJ	10,422	10,293	10,092	10,574	10,914	10,143	11,126	10,509
Rata-rata Per Tahun	15,375	15,793	15,421	16,742	16,934	16,591	29,632	18,070

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 *Receivable Turnover* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. Pada tahun 2015-2016 *Receivable Turnover* mengalami kenaikan dari 15,375 kali menjadi 15,793 kali, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 15,421 kali pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 16,742 kali, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 16,934 kali, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 16,591 kali dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 29,632 kali. Terdapat kesenjangan antara *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets* pada tahun 2017 dan 2018 *Receivable Turnover* mengalami kenaikan akan tetapi *Return On Asset* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah. Keberadaan piutang dapat bermanfaat bagi perusahaan karena dapat menambah pemasukan kas bagi perusahaan, jika piutang tersebut tertagih. Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini semakin baik bagi perusahaan, karena semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain semakin tinggi rasio perputaran piutang maka semakin likuid piutang perusahaan.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Widasari, Apriyanti (2017), Sari, Anggriyani, Komariah (2020) dan Saragih, Saragih (2018) menghasilkan bahwa perputaran piutang memilikipengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. *Receivable Turnover* dan *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.3 Grafik Pergerakan Rata-rata *Receivable Turnover* (RTO) dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Menurut Riyanto (2013:92) Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja dalam membayar tagihan yang dibutuhkan perusahaan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas dalam membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya dengan penjualan (Kasmir, 2017:140).

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa rata-rata penelitian *Cash Turnover* sebesar 5,968 kali. Terdapat 4 perusahaan yang berada rata di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang berada di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan SKLT dan STTP. Paling tinggi untuk PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai sebesar 10,375 kali sedangkan paling rendah untuk PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan nilai sebesar 1,335 kali. *Cash Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan tabel berikut ini

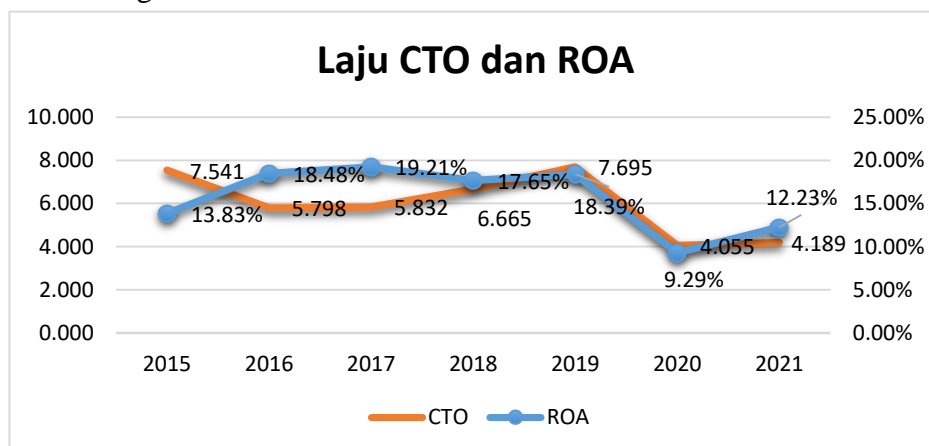
Tabel 1. 4 *Cash Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

Kode Perusahaan	CASH TURNOVER							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	3,457	1,344	1,034	0,987	0,915	0,709	0,902	1,335
ICBP	4,298	4,320	4,148	5,691	6,485	5,218	3,803	4,852
INDF	4,745	5,064	5,189	6,531	6,804	5,262	4,244	5,406
MLBI	13,807	8,727	10,825	13,466	19,245	2,662	3,891	10,375
MYOR	12,375	11,379	11,117	10,244	9,138	7,242	8,223	9,960
ULTJ	6,566	3,954	2,680	3,071	3,582	3,234	4,074	3,880
Rata-rata Per Tahun	7,541	5,798	5,832	6,665	7,695	4,055	4,189	5,968

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.4 *Cash Turnover* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2016 perputaran kas mengalami penurunan dari 7,541 kali menjadi 5,798 kali, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 5,832 kali, pada tahun 2018 mengalami penurunan dari 6,665 kali, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 7,695 kali, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 4,055 kali, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 4,189 kali. Terdapat kesenjangan antara *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets* pada tahun 2015-2016 *Cash Turnover* mengalami penurunan akan tetapi *Return On Assets* mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2017-2018 *Cash Turnover* mengalami kenaikan akan tetapi *Return On Assets* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Cash Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah. Kas mempunyai tingkat likuiditas paling tinggi dalam unsur modal kerja. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaannya. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah perputaran kas akan mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Wildasari, Apriyanti (2017), Ramadani, Rasyid (2019), dan Putri, Agustina, Azhar (2019) menghasilkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. *Cash Turnover* dan *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Rata-rata *Cash Turnover* (CTO) dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Menurut Kasmir (2017:180) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa rata-rata penelitian *Inventory Turnover* perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2021 sebesar 9,668 kali. Terdapat 4 perusahaan yang berada di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, INDF, MYOR dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang berada di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ICBP dan MLBI. Paling tinggi untuk PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai sebesar 18,395 kali, sedangkan paling rendah untuk PT Delta Djakarta TBK (DLTA) dengan nilai sebesar 4,581 kali. *Inventory Turnover* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan tabel berikut ini.

Tabel 1. 5 *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

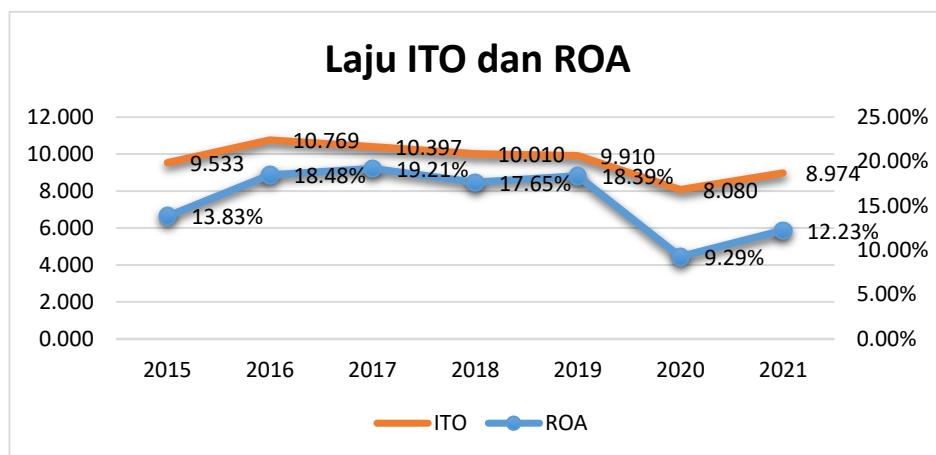
Kode Perusahaan	INVENTORY TURNOVER							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	8,310	4,246	4,286	4,648	4,007	2,778	3,792	4,581
ICBP	11,844	12,154	11,177	10,578	10,787	11,069	10,878	11,212
INDF	7,971	8,282	7,729	6,880	7,191	7,855	8,336	7,749
MLBI	15,060	24,218	21,886	20,794	21,971	11,792	13,041	18,395
MYOR	7,967	9,466	10,543	9,295	8,149	8,748	9,557	9,104
ULTJ	6,047	6,251	6,762	7,867	7,357	6,240	8,237	6,966
Rata-rata Per Tahun	9,533	10,769	10,397	10,010	9,910	8,080	8,974	9,668

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.5 *Inventory Turnover* perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2016 perputaran persediaan mengalami kenaikan dari 9,533 kali menjadi 10,768 kali, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 10,397 kali, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 10,010 kali, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 9,910 kali, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 8,080 kali dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 8,974 kali. Terdapat kesenjangan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada tahun 2017 dan 2019 perputaran persediaan mengalami penurunan akan tetapi *Return On Assets* mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah. Semakin

tinggi perputaran persediaan menunjukkan semakin kecil modal kerja yang tertanam pada persediaan sehingga akan semakin baik bagi perusahaan. Dikarenakan semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut, sehingga laba yang diperoleh akan menjadi bertambah. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran persediaan berarti semakin likuid persediaan perusahaan.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Wairooy (2019), Nurafika, Almadany (2018) dan Kramina, Soekotji (2018) menghasilkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. *Inventory Turnover* dan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.5 Grafik Pergerakan Rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang di atas, maka masalah ini menarik untuk diteliti guna menjawab dan menguraikan permasalahan melalui penelitian dengan judul “**Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021**”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. *Working Capital Turnover* (WCTO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Pada tahun 2016, 2017 dan 2019 *Working Capital Turnover* mengalami penurunan akan tetapi *Return On Assets* mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 *Working Capital Turnover* mengalami kenaikan akan tetapi *Return On Assets* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai

dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah.

2. *Receivable Turnover* (RTO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2017 dan 2018 *Receivable Turnover* mengalami kenaikan sedangkan *Return On Assets* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah.
3. *Cash Turnover* (CTO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2016 *Cash Turnover* mengalami penurunan akan tetapi *Return On Assets* mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2018 perputaran kas mengalami kenaikan akan tetapi *Return On Assets* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Cash Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah.
4. *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2017 dan 2019 *Inventory Turnover* mengalami penurunan akan tetapi *Return On Assets* mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* dan *Return On Assets* memiliki hubungan yang searah.
5. Kondisi *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 dan 2021 *Return On Assets* mengalami penurunan dengan nilai di bawah rata-rata penelitian. Terdapat empat perusahaan yang berada di bawah rata-rata penelitian yaitu ICBP, INDF, MYOR dan ULTJ.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Eefek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021?
- 3) Bagaimana pengaruh *Cash Turnover* (CTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021?
- 4) Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021?
- 5) Bagaimana pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Cash Turnover* (CTO), dan *Inventory Turnover* (ITO) secara simultan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan serta memperoleh data dan informasi yang diperlukan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Serta untuk menambah pengetahuan dan untuk mengetahui seberapa pengaruh *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *Cash Turnover* (CTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Cash Turnover* (CTO), dan *Inventory Turnover* (ITO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Cash Turnover* (CTO), dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Assets* (ROA).

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, pengetahuan dan pemahaman baru, serta dapat disajikan sebagai referensi

untuk penelitian selanjutnya. Khususnya mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Cash Turnover* (CTO), dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan kegiatannya. Serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada para pembaca mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Cash Turnover* (CTO), dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Assets* (ROA).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu unsur terpenting dalam ilmu manajemen. Manajemen keuangan dapat di artikan sebagai suatu proses dalam kegiatan keuangan untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan yang telah di tetapkan. Peran manajemen keuangan sebagai kegiatan perencanaan, pemeriksaan, pengendalian, pengelolaan dan penyimpanan dana dalam suatu perusahaan. Agar suatu perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pengelolaan yang baik agar tidak mengganggu jalannya aktifitas perusahaan.

Menurut Brigham and Houston (2016:4), *“financial management focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize it’s value.”*

Menurut Fahmi (2016:2), “Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan.”

Menurut Horne and Wachowicz (2012:13), *“defined financial management as concerned with the acquisition financing and management of assets with some overall in mind.”*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana sebuah perusahaan memperoleh, mengelola dan membagi dana seminimal mungkin dan mempergunakan dana tersebut secara efisien dan efektif.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki fungsi yang berperan penting terhadap suatu perusahaan dimana fungsi manajemen keuangan tersebut berperan demi keberlangsungan operasional perusahaan. Fungsi utama dari manajemen keuangan ialah aktivitas yang berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana.

“Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berpikir, akan tetapi

semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan.” (Fahmi, 2018:3)

Menurut Jatmiko (2017:32), ada tiga fungsi manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Investasi
Keputusan investasi adalah yang penting dari ketiga keputusan utama perusahaan ketika menyangkut penciptaan “nilai perusahaan”. Hal ini dimulai dengan menentukan jumlah total aset yang harus dipegang oleh perusahaan.
2. Keputusan Pembayaran
Disini manajer keuangan fokus dengan susunan yang ada di sisi kanan neraca. Jika perusahaan melihat campuran strategi pembiayaan perusahaan dari berbagai industri, perusahaan mungkin akan melihat perbedaan yang nyata.
3. Keputusan Manajemen Aset
Begitu aset telah dipegang dan pembiayaan yang ditetapkan. Aset ini tetap harus dikelola secara efisien. Manajer keuangan dibebani berbagai tingkat tanggungjawab untuk mengoperasikan asset yang ada. Tanggungjawab ini mengharuskan manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aset yang ada saat itu ketimbang asset tetap (tidak dimaksudkan untuk dijual kembali).

Fungsi manajemen keuangan ini adalah salah satu yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, oleh karena itu diperlukan pula manajer keuangan yang handal dalam mengelola fungsi-fungsi keuangan tersebut.

Menurut Gitman and zutter (2015:50), *“finance ca be defined as the art and sciense of managing money, virtually all individuals and organizions earn or raise money and spend or invest money, and instrumen invloed in the transfer of money among and between individuals, business, and goverment.”*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan sebagai pedoman bagi manajer dalam mengambil keputusan. Fungsi manajemen keuangan tersebut terdiri dari keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan keputusan kebijakan deviden. Perusahaan harus menjalankan dengan sebaik-baiknya agar tujuannya tercapai.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan beberapa tujuan atau sasaran yang digunakan dalam memberikan penilaian keefisien keputusan keuangan. Manajer keuangan harus menentukan tujuan untuk bisa mengambil keputusan keuangan yang harus dicapai. Tujuan keputusan keuangan ialah untuk memaksimalkan laba dan memanfaatkan kekayaan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan dan memakmurkan bagi para pemegang saham.

Menurut Fahmi (2018:4), bahwa ada tiga tujuan manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang slalu terkendali
3. Memperkecil resiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang

Dari ketiga tujuan tersebut yang paling utama ialah memaksimalkan nilai perusahaan dengan kata lain pihak manajemen perusahaan harus mampu memberikan nilai yang maksimum..

Menurut Anwar (2019:5), “Tujuan manajemen keuangan yaitu agar perusahaan dapat mengelola aspek keuangan, sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang diperoleh dari kenaikan harga saham.”

Menurut Atrill (2012:1), *“Modern financial management theory assumes that the primary objective of a business is to maximise the wealth of its shareholders.”*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, pengelola likuiditas perusahaan, dan memaksimalkan kekayaan perusahaan bagi pemegang saham.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi jangka pendek yang berupa kas, surat berharga, piutang, perlengkapan dan lain-lain. Komponen ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberi uang muka pada pembeli bahan baku atau barang dagang, membayar upah gaji karyawan, dan biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagang atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya.

“Working capital is a double-edged sword companies need working capital to effectively operate, yet working capital is costly because it must be financed and can entail other operating costs, such as credit losses on accounts receivable and storage and logistics costs for inventories.” (Subramanyam and Wild, 2014:222)

Kasmir (2017:300), “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lainnya.”

Menurut Atrill (2017:428), *“Working capital is usually defined as current assets less current liabilities.”*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi liabilitas lancar atau sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, surat berharga, piutang usaha dan persediaan yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari yang harus selalu dalam keadaan berputar.

2.2.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dalam satu periode memiliki perbedaan pada setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena volume produksi atau kebutuhan modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan berubah-ubah. Modal kerja di setiap perusahaan tidaklah sama, maka modal kerja terbagi lagi atas berbagai jenis.

Munawir (2019:119), menyatakan jenis-jenis modal kerja pada dasarnya terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagaian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasanya

Menurut Riyanto (2013:61) jenis-jenis modal kerja dikategorikan sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran. *Permanent working capital* ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal Kerja Primier (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang di perlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “normal” disini adalah dalam artian yang dinamis.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal Kerja Variabel (*Variable Worki Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Sedangkan menurut Kasmir (2019:302), modal kerja perusahaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki dua kategori yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel. Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu primer dan normal. Sedangkan modal kerja variabel terdiri dari modal kerja musiman, modal kerja siklus, dan modal kerja darurat serta ada juga yang tetap dan jumlah modal kerja tergantung aktivitas musiman.

2.2.3 Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Tetapi kebutuhan yang diinginkan tidaklah selalu tersedia hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat bergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Maka, manajemen harus memerhatikan faktor-faktor tersebut untuk menjalankan kegiatan operasinya.

Munawir (2019:117), faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan, sifat dari perusahaan biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap, bila dibandingkan pada perusahaan industri karena harus menginvestasikan yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan operasional sehari-harinya.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta persatuan dalam jenis barang tersebut. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang, maka makin besar modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan, syarat pembelian menguntungkan maka semakin sedikit uang kas yang diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan, semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pembeli mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan.
5. Tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

Menurut Kariyoto (2018:158), faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis produk yang dibuat
- b. Jangka waktu siklus operasi

- c. Tingkat penjualan
- d. Kebijakan persediaan
- e. Kebijakan penjualan kredit
- f. Seberapa jauh efisiensi manajemen aktiva lancar

Pendapat yang dikemukakan menurut Sujarweni (2019:163), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu:

1. Sifat dan jenis perusahaan
Sifat dan jenis perusahaan apakah tergolong perusahaan dagang atau jasa karena kebutuhan masing-masing perusahaan berbeda, sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja dalam suatu perusahaan.
2. Waktu memproduksi barang dan harga satuan barang
Cepat atau lambatnya waktu dalam memproduksi mempengaruhi modal kerja karena semakin cepat barang di produksi, maka modal kerja akan bertambah dari penjualan produk. Sebaliknya, jika waktu produksi terhadap suatu produk lama, maka modal yang akan didapatkan semakin lama. Selain itu, harga satuan dari suatu barang juga akan mempengaruhi besarnya modal kerja dalam suatu perusahaan.
3. Volume penjualan
Semakin meningkatnya volume penjualan terhadap suatu barang, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.
4. Perputaran persediaan barang
Apabila persediaan disuatu perusahaan cepat dijual, maka modal kerja perusahaan akan cepat kembali. Namun, apabila persediaan barang sulit dijual maka modal kerja akan semakin lama kembali.
5. Rata-rata pengeluaran uang per hari
Semakin besar uang yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka semakin besar modal kerja yang akan dikeluarkan.
6. Tingkat perputaran piutang
Semakin cepat piutang perusahaan dibayarkan, maka semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan dari piutang yang diterimanya tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sifat umum atau tipe perusahaan, waktu yang diperlukan dalam memproduksi suatu barang, syarat pembelian bahan atau barang dagang, syarat penjualan, dan tingkat perputaran persediaan yang dibutuhkan perusahaan.

2.2.4 Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana, seperti diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja dapat berasal dari sumber dana jangka panjang dan sumber dana jangka pendek. Masing-masing

alternatif memiliki konsekuensi dan keuntungan, maka perlu kebijakan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya yang paling murah.

Menurut Kariyoto (2018:146), “Kebijakan modal kerja adalah keputusan-keputusan kebijakan dasar yang berkaitan dengan tingkat sasaran untuk masing-masing kategori aktiva lancar dan bagaimana aktiva lancar tersebut akan didanai.”

Menurut Harjito dan Martono (2014:79), setiap perusahaan memilih kebijakan yang berbeda dalam mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuannya ada tiga kebijakan modal kerja yang digunakan perusahaan :

1. Kebijakan Konservatif

Kebijakan modal kerja konservatif merupakan manajemen modal kerja yang dilakukan secara hati-hati. Pada kebijakan ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja variabel dibelanjai dengan dana jangka pendek.

2. Kebijakan Agresif

Pada kebijakan ini sebagian modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja permanen dan modal kerja variabel dibelanjai dengan dana jangka panjang.

3. Kebijakan Moderat

Pada kebijakan ini aktiva yang bersifat tetap yaitu aktiva tetap dan modal kerja permanen yang dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan moderat mencerminkan kebijakan manajemen yang konservatif sekaligus agresif. Kebijakan ini memisahkan secara tegas bahwa kebutuhan modal kerja yang sifatnya tetap dibelanjai dengan sumber dana yang permanen atau sumber dana jangka panjang. Sumber modal yang permanen seperti saham, sedangkan sumber modal jangka panjang lainnya adalah obligasi.

Sedangkan menurut Menurut Sjahrial (2012:122), ada 3 kebijakan modal kerja perusahaan yaitu:

1. Kebijakan agresif

Untuk membiayai kebutuhan permanen terdiri dari seluruh aset tetap dan aset lancar yang permanen, sedangkan untuk kebutuhan dana yang berubah-ubah yang bersifat musiman dibiayai dengan sumber dana jangka pendek.

2. Kebijakan konservatif

Dimana semua kebutuhan dana baik dana kebutuhan yang bersifat permanen maupun bersifat variabel dibiayai dengan sumber pembiayaan jangka panjang, sumber dana jangka pendek hanya digunakan untuk keadaan darurat.

3. Kebijakan Moderat

Dimana menentukan titik tengah antara kebutuhan dana maksimum dan dana minimum untuk menentukan besarnya penggunaan sumber dana jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana baik jangka pendek atau jangka panjang. Yang pada umumnya terdapat tiga jenis kebijakan yaitu: kebijakan agresif, kebijakan konservatif dan kebijakan moderat.

2.3 Rasio Aktivitas

2.3.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan sehari-hari. Tingkat aktivitas sangat penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Rasio aktivitas digunakan untuk membandingkan tingkat penjualan selama periode waktu tertentu dengan investasi dalam aset. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan kepemilikan aset adalah tujuan utama rasio ini.

Menurut Kasmir (2017:172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Menurut Fahmi (2017:132), “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal.”

Menurut Brigham dan Wetson (2014), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan menggunakan aktivitasnya dibandingkan dengan penjualan yang di proyeksikan dalam laporan keuangan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh atau efektifnya nilai perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya serta untuk membandingkan penjualan yang diproyeksikan dalam laporan keuangan.

2.3.2 Working Capital Turnover

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Menurut Sujarweni (2019:165), “Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan yang diperoleh dari aset lancar atas hutang lancar yang ditunjukkan dari banyaknya penjualan.”

Kasmir (2019:182), “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya berapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata.”

Menurut Hery (2017:184), “perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar.”

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja dapat menggunakan perputaran modal kerja, yaitu rasio antara penjualan dengan modal kerja.

Adapun rumus perputaran modal kerja menurut Kasmir (2019:183), adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{(\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})}$$

Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun jika perputaran modal kerja semakin kecil perusahaan tidak efektif dalam penjualan dan memperoleh labanya.

2.3.3 *Receivable Turnover*

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kass dan akhirnya dapat dibelanjakan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali.

“*The accounts receivable turnover ratio measures how many times a business can collect its average accounts receivable during the year*” (Lessambo, 2018:223).

Kasmir (2017:176), menyatakan Perputaran piutang (*Receivable Trunover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Weygandt dan etc (2011:670), “*Measures liquidity by how quickly a company can convert certain assets to cash. The ratio used to assess the liquidity of the receivable. It measures the number of times, on average, the company collects receivables during the periode.*”

Menurut Hery (2018:179), “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.”

Adapun rumus perputaran piutang menurut Riyanto (2010:90), adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Credit Sales}}{\text{Average Receivables}}$$

Tingkat perputaran piutang ini mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang. Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini semakin baik bagi perusahaan. Semakin kecil perputaran berarti modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar, sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya peningkatan laba perusahaan.

2.3.4 *Cash Turnover*

Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan dilihat berapa kali kas dapat berputar dalam suatu periode sehingga akan dapat diketahui seberapa jauh tingkat efisiensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan mewujudkan tujuan perusahaan. Yang dimaksud dengan perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu melalui penjualan

Menurut Harjito dan Martono (2014:83), “Perputaran kas merupakan berputarnya kas sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi dan akhirnya menjadi kas kembali.”

Menurut Wahlen, Baginski, dan Bradshaw (2015:369), “*The cash turnover is is computed by dividing sales by the average cash balance during the year.*”

Sedangkan menurut Kasmir (2017:140), “perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Indikator perputaran kas adalah penjualan dibagi rata-rata kas.”

Adapun rumus rasio perputaran kas menurut Riyanto (2010:95), adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Cash}}$$

Perputaran kas yang tinggi akan semakin baik, karena menunjukkan semakin efisien didalam penggunaan kas. Demikian sebaliknya dengan semakin rendah perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

2.3.5 *Inventory Turnover*

Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan. Suatu proses persediaan dan pembelian yang efisien akan menyebabkan suatu perputaran persediaan yang lebih cepat dengan kecepatan putaran yang lebih tinggi. Lebih cepat persediaan berputar, maka akan lebih sedikit risiko kerugian jika persediaan itu turunnainya, atau jika terjadi perubahan mode. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan perputaran persediaan juga semakin berkurang.

Menurut Sudana (2011:21), “*inventory turnover* atau perputaran persediaan mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya semakin rendah rasio berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan.”

Menurut Brigham and Houston (2016:249), “*inventory consisting of equipment, raw materials, work in progress, and finished goods, is a very important part of almost all business operations. The optimal inventory level will depend on sales, so sales must be forecast before inventory can be established. In addition, because errors in determining inventory levels will lead to sales or excessive storage cost, inventory management is of considerable importance.*”

Menurut Hery (2018:182), “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.”

Adapun rumus perputaran persediaan menurut Hery (2018:183), adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Inventory}}$$

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin baik bagi keadaan perusahaan, karena menunjukkan kinerja perusahaan berjalan secara efektif dan efisien serta produktif dalam penggunaan persediaan. Sebaliknya semakin rendah perputaran persediaan maka akan membuat kondisi perusahaan tidak baik, hal ini dikarenakan memperbesar kerugian yang diterima perusahaan akibat penurunan harga, penambahan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal. Perusahaan akan selalu menggunakan modal kerja yang dimiliki secara optimal agar mendapatkan laba. Laba atau profitabilitas perusahaan guna dapat melangsungkan usaha perusahaan secara terus menerus.

Menurut Fahmi (2017:80), “rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya memperoleh keuntungan perusahaan.”

Menurut Weygandt and etc (2011:671), *“Profitability ratio measure the income or operating succes of a company’s ability to obtain debt to equity financing. It also affects the company liquidity position and the company’s ability grow. As consequence, both creditor and investor are interested in evaluating earning power of profitability. Analysts frequently use profitability as the ultimate test of management’s operatinng effectiveness.*

Sartono (2012:120), menyatakan bahwa “profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada perusahaan.

2.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Apakah perusahaan tersebut mampu atau tidak menggunakan sumberdaya perusahaan dengan maksimal atau sebaliknya.

Fahmi (2018:80), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Menurut Brigham and Houston (2016:146), *“Profitability ratios, which give an idea of how the firm is operating an utilizing its assets”.*

Sedangkan menurut Hery (2018:192) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Pada penelitian ini *Return On Asset (ROA)* akan mewakili perhitungan rasio profitabilitas.

2.4.3 *Return On Assets*

Return On Assets adalah salah satu jenis rasio profitabilitas, yang dalam pengukurannya digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Menurut Wahlen, Baginski, dan Bradshaw (2015:261), “*Return on assets (ROA) is an overall measure of the probability of a firm and is unaffected by the way in which a firm is financed.*”

Sedangkan menurut Sedangkan menurut Fahmi (2016:82), *Return on asset* rasio ini melihat sejauh mana investasi atau aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hery (2016:106), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas dana yang tertanam dalam aset perusahaan

Selanjutnya menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim & Tan (2015:64), *Return On Asset is measure of how the stockholders fared during the year. Because benefiting shareholders is our gold, Return On Asset is an accounting sense, the true bottom-line measure of performance, Return On Asset is usually measured as follows :*

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk menggambarkan sejauh mana investasi memberikan keuntungan. Pada penelitian ini *Return On Assets* yang mewakili perhitungan Rasio Profitabilitas.

2.5 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Anya Riana Anissa (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Petumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Pertumbuhan penjualan - <i>Current ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{(Aktiva Lancar - Hutang Lancar)}}$ $\frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$ $\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis Regresi Data Panel	Secara Parsial: Perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Secara Simultan: Perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan <i>current ratio</i> berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
2	Mohamad Ali Wariooy (2019)	<i>The Effect Of Working Capital Turnover And Inventory Turnover On Profitability (On The Textile And Garment Sector Manufacturing Companies On The Indonesia Stock Exchange)</i>	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Hasil Penjualan Neto}}{\text{(Aktiva Lancar - Hutang Lancar)}}$ $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara Parsial: Perputaran modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara Simultan: Perputaran modal kerja dan perputaran kas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3	Ela Widasari dan Seli Apriyanti (2017)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang	Variabel Independen:	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara Parsial: Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016	- Perputaran Kas - Perputaran Piutang Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$		signifikan terhadap profitabilitas. Secara Simultan: Perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
4	Faradilla, Chairudin Manaf, Patar Simamora (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2017	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih (Aktiva Lancar - Hutang Lancar)}}{\text{Rata - rata Kas}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ $\frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis Regresi Data Panel	Secara Parsial: Perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Secara Simultan: Perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5	Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid (2019)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan	Variabel Independen: - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$	Analisis Regresi Berganda	Secara Parsial: Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017	Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$		Secara Simultan: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran prsediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6	Wiliandani Pratama Putri, Nina Agustina, Zul Azhar (2019)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017	Variabel Independen: - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan - <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash}}$ $\frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Receivable}}$ $\frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$ $\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$	Analisis Regresi Data Panel	Secara Parsial: <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Secara Simultan: <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
7	Rika Ayu Nurafika dan Khairunnisa Almadany (2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen 2012-2016	Variabel Independen: - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen:	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Kas}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang}}$ $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara Parsial: Perputaran piutang berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Secara simultan: Perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$		signifikan terhadap profitabilitas secara simultan
8	Wisnu Wardana (2019)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Kas}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara Parsial: Perputaran kas tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak signifikan terhadap profitabilitas dan Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara Simultan: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.
9	Ellyn Octaviany dan Defi Jornadil Syahputra (2015)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan - <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih (Aktiva Lancar – Hutang Lancar)}}{\text{Rata – rata Piutang}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis Regresi Berganda	Secara Parsial: Perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan current ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara Simultan: Perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan dan <i>current ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10	Deana Ramadhanti, Hendro Sasongko dan Chaidir (2021)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis Regresi Data Panel	Secara Parsial: Perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara Simultan: Perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.
11	Elvi Bethari Saragih dan Joana L. Saragih (2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return on Assets</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$ $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara Parsial: Perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> , sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> Secara Simultan: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
12	Sarjito Surya, Ruly Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama (2017)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: - Perputaran Kas	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$	Analisis regresi linear berganda	Secara Parsial: Perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		pada perusahaan otomotif dan komponennya periode tahun 2010-2013	- Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$		Secara simultan: Perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
13	Eka Purnama Sari , Dian Anggriyani dan Nur Komariah (2020)	Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2016	Variabel Independen: - Perputaran Persediaan - Perputaran Piutang Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ $\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}}$	Analisis regresi linier berganda	Secara Parsial: Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara Simultan: Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
14	Reni Atikah Karamina dan Hendri Soekotjo (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$ $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$ $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Analisis regresi linier berganda	Secara Parsial: Perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
						Secara Simultan: Perputaran modal kera, perputaran kas, perputaran Persediaan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
15	Nelly dan Nagian Toni (2020)	<i>The effect of Treasury, Receivable Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio against Profitability Registered Food and Bevarage Companies in Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2018</i>	Variabel Independen: - Treasury Turnover - Receivable Turnover - Working Capital Turnover - Current Ratio Variabel Dependen: Return On Assets	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average Treasury}}$ $\frac{\text{Sales}}{\text{Account Receivable}}$ $\frac{\text{Sales}}{\text{Net Working Capital}}$ $\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Activa}}$	Multiple Linier Regression	Partially:: <i>Treasury and account receivable turnover do not affect probability, working captal turnover and current ratio affect probability.</i> Simultaneous: <i>Testing of treasury turnover, accounts receivable</i>
16	Valiensi Utia, Sutisna and Nanny Dewi (2018)	<i>Working Capital Management of Manufacturing Company In Indonesia</i>	Variabel Dependen: - Cash Turnover - Inventory Turnover - Current Ratio - Cash Conversion Cycle	$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Value Cash and Bank}}$ $\frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$ $\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ Operation cycle - debt period	Multiple Linier Regression	Partially: <i>Cash Turnover and Inventory Turnover has not significant effect, but Current Ratio and Cash Conversion Cycle has significant effect and positive on ROA</i> Simultaneous: <i>Cash Turnover , Inventory Turnover, Current Ratio and Cash Conversion</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Variabel Independen: <i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Activa}}$		<i>Cycle has effect on ROA Hasanuddin Economics and Business Review</i>

2.5.2 Revalasi Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka relevansi dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Wardana pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel dependen yaitu ROA dan unit analisis yang digunakan yaitu perusahaan otomotif dan komponen. Perbedaan dalam penelitian dengan menambah variabel independen yaitu perputaran modal kerja, metode yang digunakan regresi linier berganda, sedangkan dalam penelitian regresi data panel. pada unit analisis yang diteliti yaitu perusahaan otomotif dan komponen sedangkan dalam penelitian pada perusahaan makanan dan minuman. Periode yang diteliti pada tahun 2014-2017 sedangkan dalam penelitian pada tahun 2015-2020.
2. Penelitian yang dilakukan Faradila, Chaerudin Manaf dan Patar Simamora pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019”. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada variabel independen yaitu perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, variabel dependen yaitu ROA dan metode yang digunakan yaitu regresi data panel. Perbedaannya terdapat pada unit analisis yang diteliti yaitu perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga sedangkan dalam penelitian pada perusahaan makanan dan minuman. Periode yang diteliti pada tahun 2017-2019 sedangkan dalam penelitian pada tahun 2015-2020.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Atikah Karamina dan Hendri Soekotjo pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016”. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada variabel independen yaitu

perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel dependen yaitu ROA dan unit analisis yang digunakan yaitu perusahaan plastik dan kemasan. Perbedaan dalam penelitian metode yang digunakan regresi linier berganda, sedangkan dalam penelitian regresi data panel pada unit analisis yang diteliti yaitu perusahaan plastik dan kemasan sedangkan dalam penelitian pada perusahaan makanan dan minuman. Periode yang diteliti pada tahun 2011-2016 sedangkan dalam penelitian pada tahun 2015-2020.

2.5.3 Kerangka Pemikiran

Modal kerja di dalam perusahaan untuk menjaga kegiatan operasionalnya agar terus berjalan. Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas untuk menjaga tingkat likuiditas yang memadai sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, memiliki persediaan dan memberikan piutang usaha kepada pelanggan. Modal kerja melibatkan sejumlah besar aset yang dimiliki perusahaan. Maka, modal kerja membutuhkan penanganan dan perhatian setiap saat dari manajer keuangan.

Modal kerja akan menguntungkan perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efektif sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan usahanya. Salah satu tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencapai penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat sehingga perusahaan dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adapun elemen modal kerja yang dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, yaitu :

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2017:182) perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata.

Riyanto (2013:62) menyatakan periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai di mana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja dan semakin cepat modal kerja berputar sehingga semakin besar keuntungan yang didapatkan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anissa (2019), Wairooy (2019) dan Nelly, Tono (2020) menghasilkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Octavianty, Syahputra (2015), Faradilla, Manaf, Simamora (2019) dan Karamina, Soekotjie (2018) perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Maka hipotesis perputaran modal kerja terhadap *Return On Assets* dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Diduga variabel *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*

2. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2017:176) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode atau semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Widasari, Apriyanti (2017), Sari, Anggriyani, Komariah (2020) dan Saragih, Saragih (2018) menghasilkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ramadani, Rasyid (2019), Wardana (2019) dan Octavianty, Syahputra (2015) perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Maka hipotesis perputaran piutang terhadap *Return On Assets* dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Diduga variabel *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*

3. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Riyanto (2013:94) menyatakan kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tetapi tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang kas yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Artinya jika penggunaan kas dapat dilakukan secara efisien maka akan meningkatkan perputaran kas, perputaran kas yang meningkat akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisien di dalam penggunaan kas. Demikian pula sebaliknya, dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang produktif sehingga kegiatan perusahaan tidak dapat dilakukan dengan baik dan efisien karena kas tidak cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan akan mengurangi profitabilitas perusahaan

Untuk memiliki kas yang cukup penggunaan kas harus terencana dengan baik, jumlah kas yang tersedia di dalam perusahaan sangat tergantung pada tiga motif. Menurut Sutrisno (2014:32) ada tiga alasan (motif) perusahaan menyimpan kas. Pertama, motif transaksi (*transaction motive*), perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (regular) maupun yang tidak rutin. Seperti pembayaran upah, pembayaran hutang,

pembelian bahan, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya yang dibayar dengan uang tunai maupun dengan cek. Kedua, motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bisa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan. Besarnya saldo kas minimum yang ditentukan sebagai indikator penyimpanan aliran kas yang ditetapkan. Ketiga, motif spekulasi (*speculative motive*), adalah motivasi seseorang atau perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi bersifat likuid.

Dengan demikian penggunaan kas yang dilakukan secara efisien dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin efisien penggunaan kas di dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildasari, Apriyanti (2017), Ramadani, Rasyid (2019), dan Putri, Agustina, Azhar (2019) menghasilkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Faradilla, Manaf, Simamora (2019) dan Surya, Ruliana dan Soetama (2017) dan Utia, Sutisna, Dewi (2018) perputaran kas tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Maka hipotesis perputaran kas terhadap *Return On Assets* dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Variabel *Cash Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

4. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Riyanto (2013:69) persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Menurut Sjahrial (2012:187) bila investasi persediaan lebih besar dari kebutuhan maka akan memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan serta akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan dan biaya lainnya. Sebaliknya jika terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga biaya produksi rata-rata menjadi tinggi dan menurunnya keuntungan, maka pentingnya persediaan yang harus sesuai kebutuhan agar perusahaan tidak merugi dan mendapatkan keuntungan. Artinya jika persediaan yang disimpan sesuai kebutuhan, maka perputaran persediaan akan meningkat serta perolehan profitabilitas pun meningkat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wairooy (2019), Nurafika, Almadany (2018) dan Kramina, Soekotji (2018) menghasilkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ramadani, Rasyid (2019), Putri, Agustina, Azhar (2019) dan Ramadhanti, Sasongko, Chaidir (2021) perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Maka hipotesis perputaran persediaan terhadap *Return On Assets* dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Diduga variabel *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

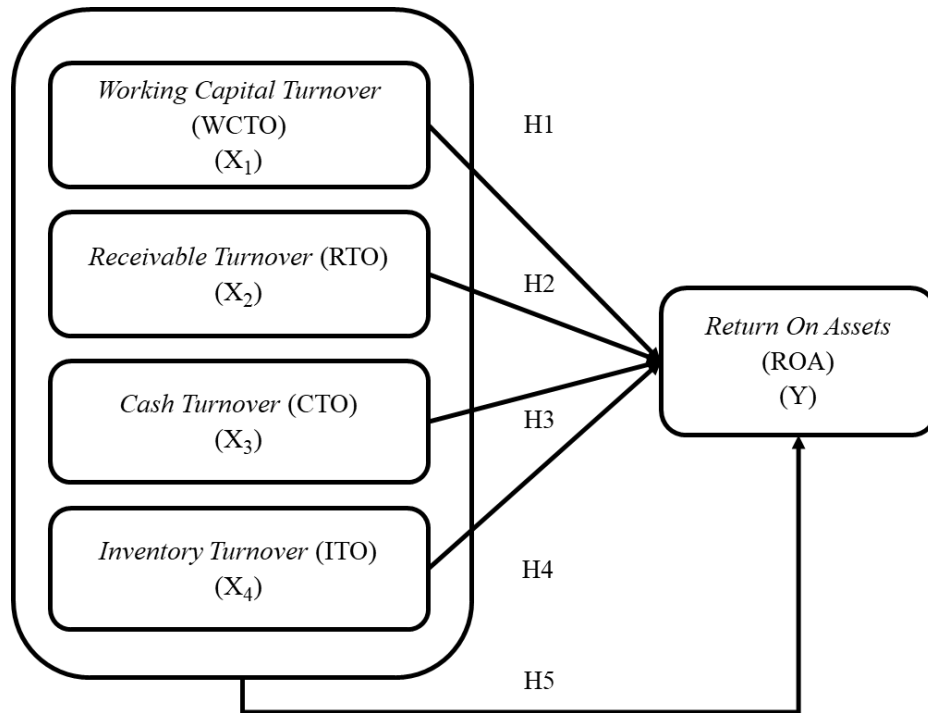
5. Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* (ROA)

Terpenuhinya modal kerja dapat memaksimalkan perolehan laba pada perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup sangatlah penting bagi perusahaan karena jumlah modal yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan mempengaruhi kepada tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:300), pengelolaan modal kerja membutuhkan penanganan dan perhatian setiap saat, sehingga operasional perusahaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan (Djarwanto 2011:89). Pada penelitian ini terdapat komponen modal kerja yaitu perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faradilla, Manaf, Simamora (2019), Wardana (2019), dan Karamina, Soekotjo (2018) Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₅: Diduga variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)



Gambar 2.1
Konstelasi Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga variabel *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*
- H₂ : Diduga variabel *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*
- H₃ : Diduga variabel *Cash Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*
- H₄ : Diduga variabel *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*
- H₅ : Diduga variabel *Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh sebab akibat antar variabel bebas dan variabel terikat.

3.2 Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini melibatkan satu variabel terikat (*variabel dependen*) dan empat variabel bebas (*variabel independent*). Untuk variabel bebas tersebut adalah *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover*. Variabel terikatnya adalah *Return On Assets (ROA)*.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi karena penelitian ini berhubungan dengan perusahaan *Makanan dan Minumans* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *Makanan dan Minumans* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Adapun Bursa Efek Indonesia berlokasi di Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53, Senayan, Kemayoran Baru, Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis Data dan Sumber Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang berupa data panel. Data kuantitatif yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, atau volume yang berupa angka-angka yang dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan data panel adalah gabungan antara runtut waktu (*time series*) dan seksi silang (*cross section*).

3.3.2 Sumber Penelitian

Sumber data yang diteliti adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung, melalui berupa laporan keuangan perusahaan *food and bevareges*. Data tersebut diperoleh melalui webside resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data lainnya didapatkan dari (www.idnfinancials.com).

3.4 Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menemukan jenis, indikator, dan skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Adapun pengukuran dari operasional variabel ini dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Working Capital Turnover</i>	$\frac{\text{Sales}}{(\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})}$	Rasio
<i>Receivable Turnover</i>	$\frac{\text{Credit Sales}}{\text{Average Receivables}}$	Rasio
<i>Cash Turnover</i>	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average Cash}}$	Rasio
<i>Inventory Turnover</i>	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average Inventory}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2014:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Adapun kriteria-kriteria sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember secara berturut-turut selama periode penelitian 2015-2021.
3. Perusahaan yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari tujuh tahun.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 6 perusahaan dari 26 perusahaan *Makanan dan Minuman* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3. 2
Perusahaan Makanan dan Minuman yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DLTA	PT Delta Jakarta Indonesia Tbk	12-Februari-1984
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oktober-2010
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Juli-1994
4	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4-Juli-1994
5	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	5-Januari-1993
6	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk	2-Juli-1990

Sumber: www.sahamok.com (Data diolah, 2020)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu merumuskan pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti agar diperoleh data dan keterangan yang lengkap. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber yang telah dipublikasikan langsung. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan laporan keuangan dengan cara mengunduh laporan keuangan yang berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data lainnya didapatkan dari (www.idnfinancials.com).

2. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur-literatur guna memperoleh data sekunder yang dijadikan landasan teori yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti, dan dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan serta diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penulisan skripsi ini.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang dikumpulkan mengenai seluruh variabel penelitian setelah itu diolah atau dianalisis dengan menggunakan aplikasi *E-Views 9*. Program *Eviews 9* adalah sebuah program aplikasi yang mampu menganalisis ekonometrika secara lengkap. Kemampuan *Eviews* ini meliputi analisis data saintifik, analisis keuangan, peramalan makro/mikro ekonomi, simulasi dan analisa biaya dan peramalannya. Metode yang digunakan adalah metode regresi data panel. Berikut pengujian statistik dalam penelitian ini.

1.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275) data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan

data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Adapun model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

Y = *Return On Assets*

α = Konstanta

$\beta_{(1,2,3,4)}$ = Koefisien Regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)

Xit₁ = *Working Capital Turnover*

Xit₂ = *Receivable Turnover*

Xit₃ = *Cash Turnover*

Xit₄ = *Inventory Turnover*

e = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

1.7.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:276) bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengansumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat dikomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model

ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau Teknik *Generalize Least Square* (GLS).

1.7.3 Penentuan Metode Uji Model Data Panel

Basuki dan Prawoto (2017:277) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain:

1. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

Ho: *Comment Effect Model* atau *OLS*.

Ha: *Fixed Effect Model*.

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha 5\%$, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha 5\%$ maka *Comment effect* yang dipilih (tolak Ha).

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Husman adalah:

Ho: *Random Effect*.

Ha: *Fixed Effect Model*.

Dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha 5\%$, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha 5\%$ maka *Random Effect* yang dipilih (tolak Ha).

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Comment effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Ho: *Random Effect*.

Ha: *Comment Effect*.

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai LM $>$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Comment effect*. Sebaliknya apabila nilai LM $<$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Random Effect*.

1.7.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:57) Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data panel dapat digunakan atau tidak. Namun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan metode *Ordinary Least Square/OLS*. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa pengukuran sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2013:160), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal pada uji ini mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafik dan uji statistik.

Pada program E-Views, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Uji Jarque-Bera mempunyai nilai *chi square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji Jarque-Bera lebih besar dari nilai *chi square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji Jarque-Bera lebih kecil dari nilai *chi square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2016:172), uji autokorelasi digunakan apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson.

Menurut Zulfikar (2016:224), uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada relasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$, model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson.

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
3. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian antara kesimpulan yang pasti.

Jadi dapat diartikan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Uji Heterokedastitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:63), uji heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yang penaksir OLS yang bisa, varian dari koefisien OLS akan salah.

Uji heterokedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel *independent* dengan nilai absolut residualnya. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian yaitu:

- a. Probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heterokedastisitas.
- b. Probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.5 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji Koefisien Regresi atau Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dengan variabel dependent dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Menurut Ghozali (2013:98), berpendapat bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-R^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

R^2 = Koefisien determinasi

n = jumlah data

Menurut Sarwono (2016:33), pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} (t_0) dengan t_{tabel} (nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan yaitu:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat sigifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat sigifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (*p value*) bagian koefisien regresi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka diterima dan H_1 ditolak.

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset (ROA)*. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara simultan atau Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sarwono (2016:35), pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} ($F_{nilai\ kritis}$) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:14) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi. Dalam hal ini, mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Variabel independent dengan indikator terdiri dari *Working Capital Turnover* (X1), *Receivable Turnover* (X2), *Cash Turnover* (X3), *Inventory Turnover* (X4), dan variabel dependent yaitu *Return On Assets* (Y). Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 yaitu sebanyak 26 perusahaan. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu sebanyak 9 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui internet dengan cara mendownload pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan idnfinancial (www.idnfinancial.com).

Adapaun pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember secara berturut-turut selama periode penelitian 2015-2021.
3. Perusahaan yang memilki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari tujuh tahun.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 6 perusahaan dari 26 perusahaan *Makanan dan Minuman* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah 6 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 4.1

Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DLTA	PT Delta Jakarta Indonesia Tbk	12-Februari-1984
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oktober-2010
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Juli-1994
4	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4-Juli-1994
5	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	8-September-1993
6	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk	2-Juli-1990

Sumber: www.idx.co.id

4.1.1. Profil Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

1. PT Delta Djakarta Indonesia Tbk

PT Delta Djakarta Tbk didirikan pada tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya. Pada tahun 1933 oleh perusahaan Jerman Archipel Brouwerij NV. Kantor pusat PT Delta Djakarta Tbk berlokasi di Jl. Inspeksi Tarum Barat, Desa Setiadharma, Kec. Tambun Bekasi Timur. PT Delta Djakarta Tbk adalah perusahaan bir terbesar di Indonesia. PT Delta Djakarta merupakan produsen dan distributor beberapa merek bir terbaik di dunia di bawah merek dagang Anker, Carlsberg, San Miguel, dan Kuda Putih. Sejak didirikan pada tahun 1932 kepemimpinan PT Delta Djakarta telah berpindah tangan berkali-kali. Pada tahun 1970, perusahaan mengambil nama PT Delta Djakarta, dan pada tahun 1984 menjadi bagian dari generasi pertama dari perusahaan di Indonesia yang go public dan menjual saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sampai saat ini, pemegang saham utama PT Delta Djakarta adalah Pemerintah Kota Jakarta dan San Miguel Malaysia (L) Private Limited.

2. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dimana PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Ruang lingkup kegiatan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk terdiri dari produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

3. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Kemudian diubah menjadi Indofood Sukses Makmur pada tahun 1994. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk. Ruang lingkup kegiatan PT Indofood Sukses Makmur Tbk antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

4. PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada tanggal 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. PT Mayora Indah Tbk merupakan sektor industri manufaktur yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. Ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, PT. Mayora Indah Tbk. memproduksi dan memiliki 6 divisi yang masing masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, serta menjual produknya baik di pasar domestik maupun luar negeri. Produk yang dihasilkan oleh Mayora Indah Tbk antara lain biskuit, kopi, wafer, coklat dan makanan sereal.

5. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk didirikan pada tanggal 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan produsen makanan yang berbasis di Indonesia. Ruang lingkup kegiatan PT Sekar Laut Tbk meliputi bidang usaha pembuatan kerupuk, saus tomat, saus sambal, bumbu masak instan, dan penyedap siap pakai, yang dipasarkan dengan merek FINNA. Produk-produk tersebut dijual di pasar lokal dan internasional. Anak perusahaannya adalah PT Pangan Lestari, yang bergerak dalam distribusi dan perdagangan barang-barang konsumen, pakan udang dan didukung oleh pusat distribusi di kota Jawa dan Bali.

6. PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk didirikan pada tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam pembuatan minuman UHT kemasan steril. Beberapa anak perusahaannya adalah PT Nikos Intertrade, PT Nikos Distribution Indonesia, dan PT Ultra Peternakan Bandung Selatan. Ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (*direct selling*), melalui pasar modern (*modern trade*). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik

sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

4.1.2. Analisis Data Perhitungan *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Return On Assets* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

Berdasarkan pengumpulan data perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia, diperoleh data *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover*. Serta hasil pengumpulan data *Return On Assets* sebagai variabel dependen selama periode 2015-2021, dimana dapat digambarkan dan dijelaskan pada tabel dan grafik dibawah ini.

1. *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) diperoleh dari perhitungan laba bersih setelah pajak dibagi Total Aset. Berikut ini adalah data *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 yaitu sebagai berikut.

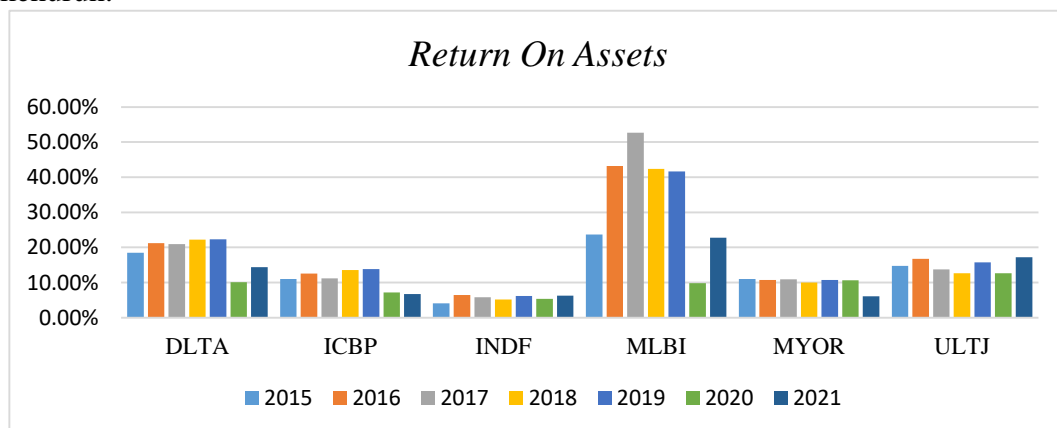
Tabel 4.2 Laju Perkembangan *Return On Assets* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Kode Perusahaan	RETURN ON ASSETS							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	18,50%	21,25%	20,90%	22,19%	22,29%	10,07%	14,36%	18,51%
ICBP	11,01%	12,56%	11,21%	13,56%	13,85%	7,16%	6,69%	10,86%
INDF	4,04%	6,41%	5,85%	5,14%	6,14%	5,36%	6,25%	5,60%
MLBI	23,65%	43,17%	52,67%	42,39%	41,63%	9,82%	22,79%	33,73%
MYOR	11,02%	10,75%	10,93%	10,01%	10,71%	10,61%	6,08%	10,02%
ULTJ	14,78%	16,74%	13,72%	12,63%	15,70%	12,68%	17,24%	14,78%
Rata-rata Per Tahun	13,83%	18,48%	19,21%	17,65%	18,39%	9,29%	12,23%	15,58%
<i>Maximum</i>	23,65%	43,17%	52,67%	42,39%	41,63%	12,68%	22,79%	33,73%
<i>Minimum</i>	4,04%	6,41%	5,85%	5,14%	6,14%	5,36%	6,08%	5,60%
<i>Std. Deviation</i>	6,80%	13,12%	17,11%	13,34%	12,59%	2,61%	7,01%	9,92%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kondisi *Return On Assets* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2015-2021 cenderung mengalami kenaikan mulai di tahun 2016 terdapat 1 perusahaan yaitu MYOR, di tahun 2017 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF dan ULTJ, di tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yaitu INDF, MLBI, MYOR dan ULTJ, di tahun 2019 terdapat 1 perusahaan yaitu MLBI, di tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan ULTJ. dan di tahun 2021 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, MLBI, MYOR dan ULTJ. Terdapat rata-rata pertahun *Return On Assets* yang mengalami kenaikan yaitu tahun 2016, 2017, 2019 dan 2021. Sedangkan terjadi penurunan mulai di tahun 2016 terdapat 5 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF,

MLBI dan ULTJ, di tahun 2017 terdapat 2 perusahaan MLBI dan MYOR, di tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yaitu DLTA dan ICBP, di tahun 2019 terdapat 5 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF, MYOR dan ULTJ dan di tahun 2021 terdapat 2 perusahaan yaitu DLTA, INDF dan ULTJ. Hingga terdapat rata-rata *Return On Assets* pertahun pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2021 mengalami kenaikan. Penyebab turunnya tingkat *Return On Assest* yang terjadi disebabkan penurunan jumlah laba yang dihasilkan dan diikuti dengan jumlah aset yang semakin meningkat. Penurunan tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

Adapun nilai rata-rata penelitian *Return On Assets* pada tahun 2015-2021 sebesar 15,58%. Dengan nilai tersebut ternyata terdapat sebanyak 2 perusahaan yang memiliki kinerja *Return On Assets* di atas rata-rata penelitian, diantaranya adalah perusahaan dengan kode emiten DLTA sebesar 18,51% dan MLBI sebesar 33,73%%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* di bawah rata-rata penelitian sebanyak 4 perusahaan yaitu perusahaan dengan kode emiten ICBP sebesar 10,86%, INDF sebesar 5,60% , MYOR sebesar 10,02% dan ULTJ sebesar 14,78% . Dilihat secara rata-rata pertahun *Return On Assets* yang memiliki nilai di atas rata-rata penelitian yaitu tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2021 pada tahun tersebut juga *Return On Assets* mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut disebabkan meningkatnya perolehan laba bersih perusahaan Makanan dan Minuman karena pada tahun tersebut *Return On Assets* mengalami tren kenaikan. Sedangkan pada tahun 2015, 2020, dan 2021 merupakan tahun yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Return On Assets*, pada tahun tersebut juga *Return On Assets* mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya perolehan laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman penurunan tersebut menunjukkan bahwa tingkat laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan makanan dan minuman atas aktiva yang diinvestasikan perusahaan menurun.



Gambar 4.1 Perkembangan *Return On Assets* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa perkembangan *Return On Assets* pada perusahaan dengan kode emiten MLBI memiliki nilai *Return on Asset* tertinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Pada tahun 2015 menghasilkan sebesar 23,65%, tahun 2016 sebesar 43,17%, tahun 2017 sebesar

52,67%, tahun 2018 sebesar 42,39%, tahun 2019 sebesar 41,63%, tahun 2020 sebesar 9,82% dan tahun 2021 sebesar 22,79%. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan MLBI yang memiliki kinerja yang baik karena nilai *Return On Assets* yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan diteliti mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan jika dilihat pada perkembangan *Return On Assets* dan dibandingkan dengan perusahaan yang lain perusahaan INDF memiliki nilai *Return On Assets* terendah di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 sebesar 4,04%, tahun 2016 sebesar 6,41%, tahun 2017 sebesar 5,85%, tahun 2018 sebesar 5,14%, tahun 2018 sebesar 6,14%, tahun 2019 sebesar 5,36% dan pada tahun 2021 sebesar 6,25%. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan INDF memiliki kinerja yang kurang baik karena perusahaan tidak efektif dalam menghasilkan pendapatan dan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

2. Working Capital Turnover

Working Capital Turnover diperoleh dari perhitungan penjualan dibagi asset lancar dikurangi hutang lancar. Berikut ini adalah data *Working Capital Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.

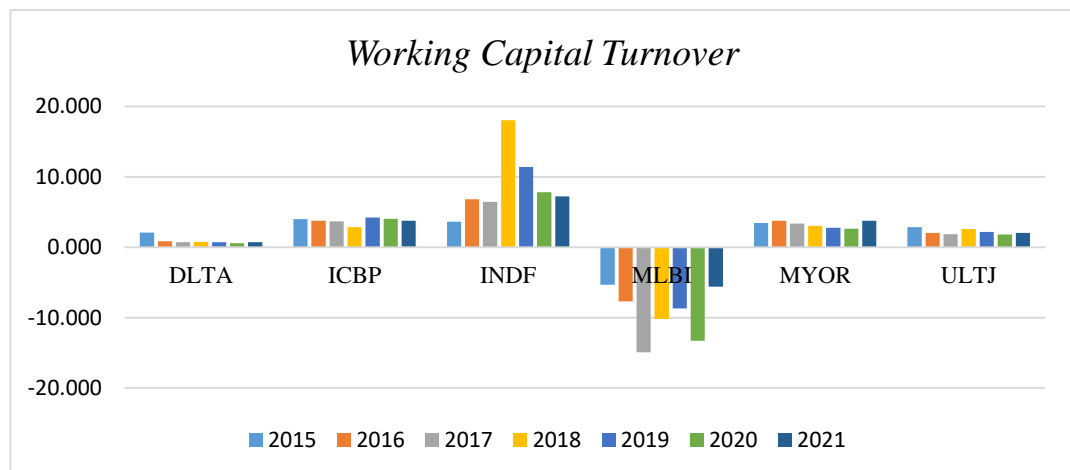
Tabel 4.3 Laju Perkembangan *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

Kode Perusahaan	WORKING CAPITAL TURNOVER							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	2,066	0,851	0,729	0,749	0,731	0,571	0,732	0,918
ICBP	3,988	3,777	3,651	2,867	4,201	4,042	3,761	3,755
INDF	3,617	6,826	6,452	18,045	11,404	7,827	7,209	8,769
MLBI	-5,336	-7,678	-14,915	-10,215	-8,714	-13,306	-5,602	-9,395
MYOR	3,444	3,779	3,357	3,052	2,765	2,614	3,771	3,255
ULTJ	2,850	2,054	1,869	2,601	2,167	1,827	2,012	2,197
Rata-rata Per Tahun	1,771	1,601	0,191	2,850	2,092	0,596	1,981	1,583
Maximum	3,988	6,826	6,452	18,045	11,404	7,827	7,209	8,769
Minimum	-5,336	-7,678	-14,915	-10,215	-8,714	-13,306	-5,602	-9,395
Std. Deviation	3,546	4,973	7,649	9,012	6,485	7,253	4,307	6,008

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kondisi *Working Capital Turnover* (WCTO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2021 cenderung mengalami penurunan mulai di tahun 2016 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, MLBI dan ULTJ, di tahun 2017 terdapat 6 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan ULTJ, di tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yaitu ICBP dan MYOR, di tahun 2019 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, INDF, MYOR dan ULTJ, di tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan ULTJ, dan di tahun 2021 terdapat 2 perusahaan yaitu ICBP dan INDF. Hingga terdapat rata-rata *Working Capital Turnover* (WCTO) pertahun pada

tahun 2016, 2017, 2019 dan 2020 mengalami penurunan. Penurunan tingkat perputaran modal kerja yang terjadi disebabkan karena perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Meningkatnya jumlah modal kerja yang disebabkan oleh penjualan bersih yang meningkat dan di ikuti oleh total aset yang dihasilkan perusahaan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Terjadi kenaikan *Working Capital Turnover* (WCTO) pada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman mulai di tahun 2016 terdapat 2 perusahaan yaitu INDF dan MYOR, di tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, INDF, MLBI dan ULTJ, di tahun 2019 terdapat 2 perusahaan yaitu ICBP dan MLBI, dan di tahun 2021 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, MLBI, MYOR dan ULTJ. Terdapat rata-rata pertahun *Working Capital Turnover* (WCTO) yang mengalami kenaikan yaitu tahun 2018.

Adapun nilai rata-rata penelitian *Working Capital Turnover* (WCTO) pada tahun 2015-2021 sebesar 1,583 kali. Perusahaan yang memiliki kinerja *Working Capital Turnover* (WCTO) di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ICBP dan MLBI. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja *Working Capital Turnover* (WCTO) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, dan ULTJ. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan berhasil melakukan efisiensi penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan guna meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti tersebut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bersih. Dilihat secara rata-rata pertahun perputaran modal kerja yang memiliki nilai di atas rata-rata penelitian yaitu tahun 2015, 2016, 2018, 2019, 2021. Sedangkan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perputaran modal kerja terjadi pada tahun 2017, dan 2020.



Gambar 4.2 Perkembangan *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Berdasarkan gambar 4.2 Perkembangan *working capital turnover* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2021 memiliki nilai rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,583 kali. Dapat diketahui bahwa dengan nilai tersebut

terdapat sebanyak 2 perusahaan yang memiliki nilai *Working Capital Turnover* (WCTO) di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA dengan nilai sebesar 0,918 kali dan perusahaan MLBI dengan nilai sebesar -9,395. Perusahaan DLTA mengalami penurunan mulai dari tahun 2016, 2017, 2019 dan 2020 dengan nilai rasio yang dimiliki di bawah 1 yang artinya perusahaan tersebut memiliki nilai penjualan yang lebih rendah dibanding dengan modal kerjanya. Namun demikian, modal kerja yang dimiliki pada perusahaan DLTA bernilai positif, artinya aset lancar yang dimiliki pada perusahaan DLTA lebih tinggi dibanding dengan jumlah penjualannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja pada perusahaan DLTA tidak baik karena modal kerja yang terlalu besar menunjukkan adanya aset yang menganggur. Sedangkan pada perusahaan dengan kode emiten MLBI dari tahun 2015 sampai 2021 memiliki nilai *Working Capital Turnover* (WCTO) negatif, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan. Faktor yang menjadi penyebab perusahaan MLBI memiliki nilai negatif ialah disebabkan oleh jumlah hutang lancar memiliki nilai yang jauh melebihi dari aset yang dimiliki oleh perusahaan MLBI sehingga menghasilkan nilai negatif.

3. *Receivable Turnover*

Receivable Turnover diperoleh dari penjualan dibagi rata-rata piutang. Berikut ini adalah data *Receivable Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.

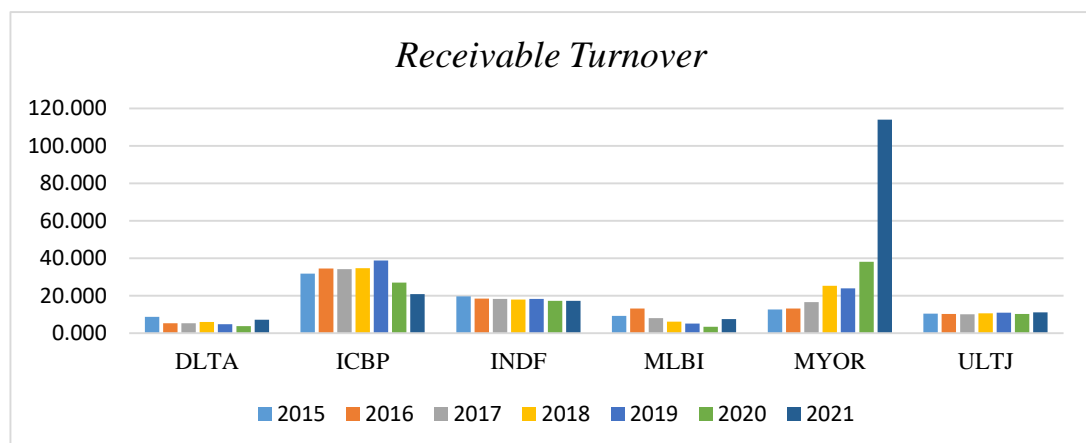
Tabel 4.4 Laju Perkembangan *Receivable Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

Kode Perusahaan	RECEIVABLE TURNOVER							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	8,683	5,228	5,282	5,898	4,675	3,656	7,149	5,796
ICBP	31,704	34,461	34,225	34,713	38,753	27,070	20,858	31,684
INDF	19,640	18,383	18,300	17,902	18,265	17,309	17,209	18,144
MLBI	9,138	13,183	8,003	6,136	5,073	3,324	7,453	7,473
MYOR	12,662	13,213	16,623	25,227	23,923	38,045	113,999	34,813
ULTJ	10,422	10,293	10,092	10,574	10,914	10,143	11,126	10,509
Rata-rata Per Tahun	15,375	15,793	15,421	16,742	16,934	16,591	29,632	18,070
<i>Maximum</i>	31,704	34,461	34,225	34,713	38,753	38,045	113,999	34,813
<i>Minimum</i>	8,683	5,228	5,282	5,898	4,675	3,324	7,149	5,796
<i>Std. Deviation</i>	8,949	10,105	10,484	11,528	13,068	13,824	41,687	12,536

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kondisi *Receivable Turnover* (RTO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terdapat 3 perusahaan yaitu DLTA, INDF dan ULTJ, di tahun 2017 terdapat 4 perusahaan yaitu ICBP, INDF, MLBI dan ULTJ, di tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yaitu INDF dan MLBI, di tahun 2019 terdapat 3 perusahaan yaitu DLTA, MLBI dan MYOR, di tahun 2020 terdapat 5 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF, MLBI dan ULTJ, dan di tahun 2021 terdapat

perusahaan 2 yaitu ICBP dan INDF. Hingga terdapat rata-rata *Receivable Turnover* (RTO) pertahun pada tahun 2017 dan 2020 mengalami penurunan. Penurunan tingkat perputaran piutang yang terjadi disebabkan karena perusahaan memiliki jumlah piutang akhir tahun lebih kecil. Menurunnya jumlah pada piutang akhir tahun yang menyebabkan rata-rata piutang menjadi kecil dengan di ikuti oleh jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Terjadi kenaikan *Receivable Turnover* (RTO) pada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman mulai di tahun 2016 terdapat 3 perusahaan yaitu ICBP, MLBI dan MYOR, di tahun 2017 terdapat 2 perusahaan yaitu DLTA dan MYOR, di tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, MYOR dan ULTJ, di tahun 2019 terdapat 3 perusahaan yaitu ICBP, INDF dan ULTJ, di tahun 2020 terdapat 1 perusahaan yaitu MYOR, dan di tahun 2021 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, MLBI MYOR dan ULTJ. Terdapat rata-rata pertahun *Receivable Turnover* (RTO) yang mengalami kenaikan yaitu tahun 2018.

Adapun nilai rata-rata penelitian *Receivable Turnover* (RTO) pada tahun 2015-2021 sebesar 18,070 kali. Perusahaan yang memiliki kinerja *Receivable Turnover* (RTO) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ICBP, INDF dan MYOR. Perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik, perusahaan yang memiliki perputaran piutang tinggi menunjukkan bahwa semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja perputaran piutang di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, MLBI dan ULTJ. Dilihat secara rata-rata per tahun *Receivable Turnover* (RTO) yang memiliki nilai di atas rata-rata penelitian yaitu tahun 2021, sedangkan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Receivable Turnover* (RTO) terjadi pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.



Gambar 4.3 Perkembangan *Receivable Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan *Receivable Turnover* (RTO) pada perusahaan MYOR mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Kenaikan tersebut terjadi mulai pada tahun 2016, 2017, 2018, 2020 dan 2021. Dapat dilihat pada tahun 2021 perusahaan MYOR memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu dengan nilai sebesar 113,999 kali.

Peningkatan ini terjadi dikarenakan pada laporan keuangan perusahaan MYOR memiliki piutang yang di setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan dibanding dengan jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan yang terus mengalami peningkatan di setiap tahun, sehingga nilai perputaran piutang yang dihasilkan oleh perusahaan MYOR mengalami kenaikan. Terlihat perkembangan perputaran piutang pada perusahaan ICBP memiliki nilai rata-rata perusahaan diatas nilai rata-rata penelitian. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang lain perusahaan ICBP di setiap tahunnya memiliki nilai perputaran piutang yang lebih tinggi. Pada tahun 2019 perusahaan ICBP memiliki perputaran piutang lebih tinggi dari perusahaan lainnya yaitu sebesar 38,753 kali. Hal ini disebabkan pada tahun 2019 nilai piutang akhir tahun perusahaan ICBP mengalami penurunan sehingga rata-rata piutang menjadi sangat rendah dibanding dengan nilai penjualan yang tinggi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bai sehingga mampu menagih piutangnya secara cepat dalam bentuk tunai dan dapat dibelanjakan kembali menjadi persediaan.

4. *Cash Turnover*

Cash Turnover diperoleh dari penjualan dibagi rata-rata kas. Berikut ini hasil perhitungan *Cash Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 yaitu sebagai berikut:

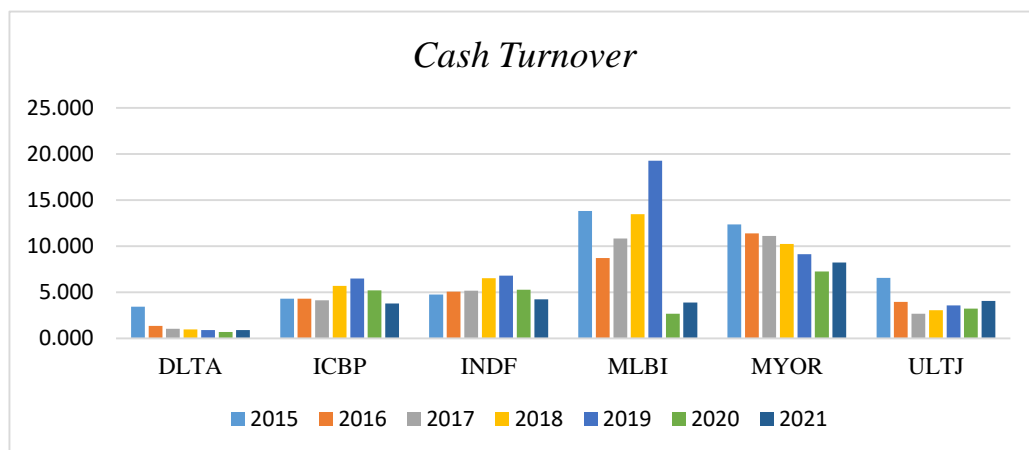
Tabel 4.5 Laju Perkembangan *Cash Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

Kode Perusahaan	CASH TURNOVER							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	3,457	1,344	1,034	0,987	0,915	0,709	0,902	1,335
ICBP	4,298	4,320	4,148	5,691	6,485	5,218	3,803	4,852
INDF	4,745	5,064	5,189	6,531	6,804	5,262	4,244	5,406
MLBI	13,807	8,727	10,825	13,466	19,245	2,662	3,891	10,375
MYOR	12,375	11,379	11,117	10,244	9,138	7,242	8,223	9,960
ULTJ	6,566	3,954	2,680	3,071	3,582	3,234	4,074	3,880
Rata-rata Per Tahun	7,541	5,798	5,832	6,665	7,695	4,055	4,189	5,968
<i>Maximum</i>	13,807	11,379	11,117	13,466	19,245	7,242	8,223	10,375
<i>Minimum</i>	3,457	1,344	1,034	0,987	0,915	0,709	0,902	1,335
<i>Std. Deviation</i>	4,441	3,625	4,221	4,587	6,335	2,314	2,338	3,542

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kondisi *Cash Turnover* (CTO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, INDF, MLBI dan ULTJ, di tahun 2017 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, MYOR dan ULTJ, di tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yaitu DLTA dan ULTJ, di tahun 2019 terdapat 2 perusahaan yaitu DLTA dan MYOR, di tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF, MYOR, MLBI dan ULTJ, dan di tahun 2021 terdapat perusahaan 2 yaitu ICBP dan INDF. Hingga terdapat rata-rata *Cash Turnover* (CTO) pertahun pada tahun 2016 dan 2020 mengalami penurunan. Terjadi kenaikan *Cash*

Turnover (CTO) pada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman mulai di tahun 2016 terdapat 2 perusahaan yaitu ICBP dan MYOR, di tahun 2017 terdapat 2 perusahaan yaitu INDF dan MLBI, di tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yaitu ICBP, INDF, MLBI dan MYOR, di tahun 2019 terdapat 4 perusahaan yaitu ICBP, INDF, MLBI dan ULTJ, dan di tahun 2021 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, MLBI MYOR dan ULTJ. Terdapat rata-rata pertahun *Cash Turnover* (CTO) yang mengalami kenaikan yaitu tahun 2016, 2017, 2020, dan 2021.

Adapun nilai rata-rata penelitian perputaran kas sebesar 5,968 kali. Perusahaan yang memiliki kinerja perputaran kas di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja perputaran kas di atas rata-rata yaitu MLBI dan MYOR. Perusahaan yang memiliki kondisi perputaran kas tinggi menunjukkan bahwa semakin cepat pengembalian kas masuk pada perusahaan, sebaliknya jika perputaran kas kecil menunjukkan bahwa kas perusahaan tidak berputar dengan baik sehingga hal ini dapat berpotensi mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dilihat secara rata-rata per tahun perputaran kas yang memiliki nilai di atas rata-rata penelitian yaitu tahun 2015, 2018 dan 2019. Sedangkan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perputaran piutang terjadi pada tahun 2016, 2017, 2020 dan 2021.



Gambar 4.4 Perkembangan *Cash Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat 4 perusahaan yang cenderung mengalami penurunan disetiap tahunnya dari tahun 2016 sampai pada tahun 2020 yaitu perusahaan DLTA dan MYOR. Perusahaan yang mengalami penurunan tersebut terjadi karena rata-rata kas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut terus meningkat disetiap tahunnya dengan jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga disetiap tahunnya, sehingga perputaran kas mengalami penurunan. Perusahaan DLTA memiliki nilai lebih kecil dibanding dengan perusahaan lainnya. Dapat dilihat pada perkembangan perusahaan dengan kode emiten MLBI pada tahun 2019 perusahaan tersebut memiliki perputaran kas yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 19,245 kali. Hal ini disebabkan perusahaan MLBI memiliki jumlah penjualan yang terlalu tinggi dengan rata-rata kas yang rendah.

Cash turnover yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume *sales* yang bersangkutan.

5. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover diperoleh dari penjualan dibagi rata-rata persediaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Inventory Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021 yaitu sebagai berikut.

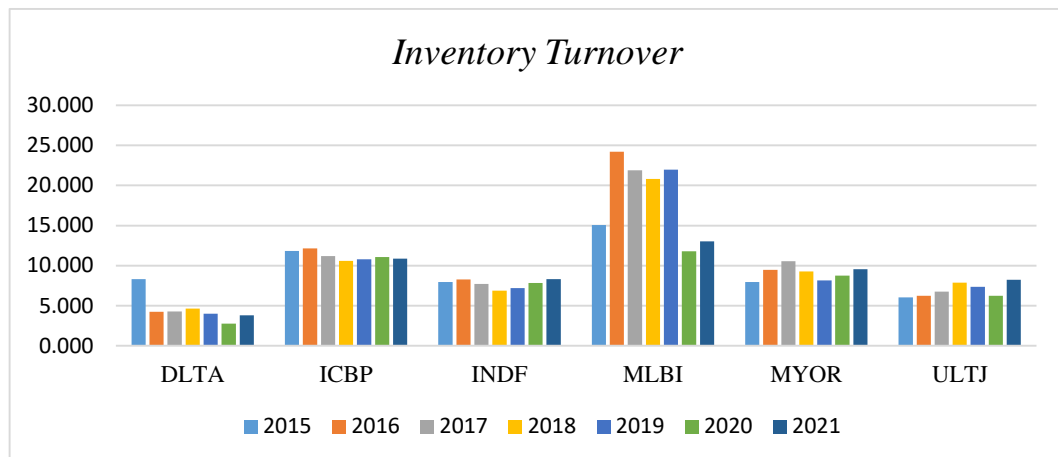
Tabel 4.6 Laju Perkembangan *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 (Dalam Kali)

Kode Perusahaan	<i>INVENTORY TURNOVER</i>							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DLTA	8,310	4,246	4,286	4,648	4,007	2,778	3,792	4,581
ICBP	11,844	12,154	11,177	10,578	10,787	11,069	10,878	11,212
INDF	7,971	8,282	7,729	6,880	7,191	7,855	8,336	7,749
MLBI	15,060	24,218	21,886	20,794	21,971	11,792	13,041	18,395
MYOR	7,967	9,466	10,543	9,295	8,149	8,748	9,557	9,104
ULTJ	6,047	6,251	6,762	7,867	7,357	6,240	8,237	6,966
Rata-rata Per Tahun	9,533	10,769	10,397	10,010	9,910	8,080	8,974	9,668
<i>Maximum</i>	15,060	24,218	21,886	20,794	21,971	11,792	13,041	18,395
<i>Minimum</i>	6,047	4,246	4,286	4,648	4,007	2,778	3,792	4,581
<i>Std. Deviation</i>	3,299	7,122	6,169	5,661	6,294	3,308	3,108	4,811

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kondisi *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terdapat 1 perusahaan yaitu DLTA, di tahun 2017 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF dan MLBI, di tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yaitu ICBP, INDF, MLBI dan MYOR, di tahun 2019 terdapat 2 perusahaan yaitu MYOR dan ULTJ, di tahun 2020 terdapat 3 perusahaan yaitu DLTA, MLBI dan ULTJ, dan di tahun 2021 terdapat perusahaan 1 yaitu ICBP. Hingga terdapat rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) pertahun pada tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 mengalami penurunan. Terjadi kenaikan *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman mulai di tahun 2016 terdapat 5 perusahaan yaitu ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan ULTJ, di tahun 2017 terdapat 2 perusahaan yaitu MYOR dan ULTJ, di tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yaitu DLTA dan ULTJ, di tahun 2019 terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF dan MLBI, di tahun 2020 terdapat 3 perusahaan yaitu ICBP, INDF dan MYOR dan di tahun 2021 terdapat 5 perusahaan yaitu DLTA, INDF, MLBI, MYOR dan ULTJ. Terdapat rata-rata pertahun *Inventory Turnover* (ITO) yang mengalami kenaikan yaitu tahun 2016 dan 2021.

Adapun nilai rata-rata penelitian perputaran persediaan sebesar 9,668 kali. Perusahaan yang memiliki kinerja perputaran persediaan di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, SKBM, SKLT, STTP dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja perputaran persediaan di atas rata-rata

yaitu perusahaan ROTI. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan tinggi menunjukkan bahwa pengembalian yang didapat oleh perusahaan dari asetnya merupakan tanda seberapa cepat perusahaan menjual persediaannya. Dilihat secara rata-rata per tahun perputaran piutang yang memiliki nilai di atas rata-rata penelitian yaitu tahun 2018 sampai tahun 2020. Sedangkan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perputaran piutang terjadi pada tahun 2015 sampai tahun 2017.



Gambar 4.5 Perkembangan *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa perputaran persediaan perusahaan DLTA dan ROTI mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena perusahaan tersebut memiliki jumlah penjualan yang tinggi dengan rata-rata persediaan yang tinggi sehingga perputaran persediaan terus mengalami penurunan. Dapat dilihat perkembangan perputaran persediaan pada perusahaan ROTI pada tahun 2015 sampai tahun 2020 memiliki nilai perputaran persediaan lebih tinggi dari perusahaan yang lain. Pada tahun 2015 perusahaan ROTI memiliki nilai perputaran persediaan jauh lebih tinggi dibanding dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 53,706 kali. Hal tersebut disebabkan dilihat pada laporan keuangan perusahaan ROTI pada tahun 2019 persediaan awal tahun perusahaan ROTI memiliki nilai yang rendah dibanding dengan jumlah penjualan yang tinggi, sehingga menyebabkan nilai perputaran persediaan pada perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier. Untuk memilih manakah model terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

1. Uji Chow

Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F > 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*

Tabel 4.8
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.812430	(5,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	43.923865	5	0.0000

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model random effect atau fixed effect dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman. Jika nilai probabilitas untuk *cross section random* $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah *random effect*. Tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section random* $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	58.559492	4	0.0000

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section random* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

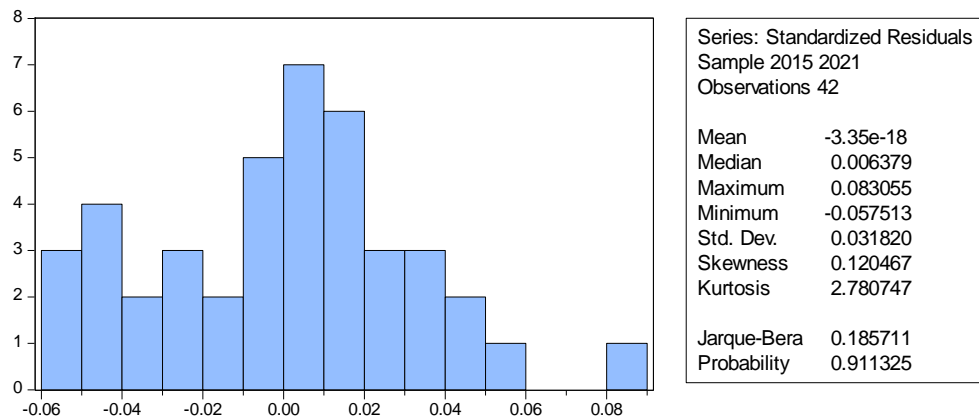
Uji Lagrange Multiplier merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect* (OLS) untuk digunakan. Karena hasil dari Uji Chow dan Hausman didapatkan hasil *fixed effect* maka tidak melakukan Uji Lagrange Multiplier.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut:

Gambar 4.6
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau *probability* sebesar 0,911325 di mana nilai lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara data yang diurutkan menurut waktu dan ruang tertentu. Cara untuk memeriksa ada tidaknya Autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan uji Durbin-Watson. Besaran Durbin-Watson secara umum bisa diambil patokan DU-DW

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.885492	Mean dependent var	0.169363
Adjusted R-squared	0.853286	S.D. dependent var	0.068965
S.E. of regression	0.036018	Sum squared resid	0.041514
F-statistic	27.49513	Durbin-Watson stat	1.745530
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa angka DW menunjukkan hasil sebesar 1,745530. Dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 4 ($k=4$) dan jumlah observasi 42 ($n=42$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7202. Jadi, $4-DU = 2,2798$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1,7202 < 1,7455 < 2,2798$, karena nilai DW berada di antara DU dan 4-DU maka artinya tidak terjadi Autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model

regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai probabilitas seluruh variabel $> 0,05$. Berikut merupakan Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 04/09/22 Time: 11:27
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 42
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WCTO	-0.001077	0.001290	-0.834933	0.4099
RTO	-4.82E-05	0.000120	-0.402408	0.6901
CTO	-0.000843	0.001647	-0.512059	0.6121
ITO	0.000355	0.002022	0.175514	0.8618
C	0.029622	0.018951	1.563071	0.1279

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk keempat variabel independen yaitu WCTO sebesar 0,4099, RTO sebesar 0,6901, CTO sebesar 0,6121 dan ITO sebesar 0,8618. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolineritas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi di atas 0,8 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah di bawah 0,8 maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas

	WCTO	RTO	CTO	ITO
WCTO	1	0.289613	-0.275782	0.628677
RTO	0.289613	1	0.107542	0.030154
CTO	-0.275782	0.107542	1	0.679939
ITO	0.628677	0.030154	0.679939	1

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen yaitu WCTO dan RTO sebesar 0,289613, WCTO dan CTO sebesar -0,275782, WCTO dan ITO sebesar 0,628677, RTO dan CTO sebesar 0,107542, RTO dan ITO sebesar 0,030154, CTO dan ITO sebesar 0,679939. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas karena semua nilai koefisien antar variabel independen bernilai kurang dari 0,8.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Secara Parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *Return On Assets*.

Tabel 4.13
Hasil Uji t (Secara Parsial)

Dependent Variable: ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 04/09/22 Time: 11:28
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 42
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WCTO	-0.000316	0.001698	-0.186397	0.8533
RTO	-0.000276	0.000269	-1.026437	0.3124
CTO	0.006256	0.002991	2.091632	0.0445
ITO	0.015615	0.003795	4.114428	0.0003
C	-0.026994	0.036114	-0.747462	0.4602

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa:

1. *Working Capital Turnover*

H1: Diduga *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh hasil estimasi *Working Capital Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,000316 dan nilai profitabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,8533 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

2. *Receivable Turnover*

H2: Diduga *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh hasil estimasi *Receivable Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,000276 dan nilai profitabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,3124 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

3. *Cash Turnover*

H3: Diduga *Cash Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh hasil estimasi *Cash Turnover* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,006256 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0445 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa

Cash Turnover berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

4. *Inventory Turnover*

H4: Diduga *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh hasil estimasi *Inventory Turnover* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,015615 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0003 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

2. Uji F (Secara Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu *Return On Assets*. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F-statistic) $< 0,05$. Berikut disajikan pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output E-Views9.

Tabel 4.14
Hasil Uji F (secara simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.885492	Mean dependent var	0.169363
Adjusted R-squared	0.853286	S.D. dependent var	0.068965
S.E. of regression	0.036018	Sum squared resid	0.041514
F-statistic	27.49513	Durbin-Watson stat	1.745530
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan E-Views9, 2022

Berdasarkan output tabel 4.13, hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) di atas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 27,49513 dengan probabilitas 0,000000. Nilai signifikansi F ($0.000000 < 0.05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, jadi dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.

3. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinan

Weighted Statistics			
R-squared	0.885492	Mean dependent var	0.169363
Adjusted R-squared	0.853286	S.D. dependent var	0.068965
S.E. of regression	0.036018	Sum squared resid	0.041514
F-statistic	27.49513	Durbin-Watson stat	1.745530

Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: Data diolah dengan E-Views9, 2022

Berdasarkan output dari fixed effect model diketahui bahwa nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,885492, hasil ini menunjukkan bahwa variasi *Return On Assets* dapat dijelaskan oleh nilai *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* sebesar 88,55% sedangkan sisanya 11,55% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Kemudian nilai dari *Adjusted R-squared* sebesar 0,8854920, ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* sebesar 88,55%, sedangkan sisanya 11,55% dipengaruhi oleh variabel lain. *Adjusted R-squared* ini digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel, dimana penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Hasil Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan model *fixed effect* dengan estimasi output sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 04/22/22 Time: 19:42
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 42
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WCTO	-0.000316	0.001698	-0.186397	0.8533
RTO	-0.000276	0.000269	-1.026437	0.3124
CTO	0.006256	0.002991	2.091632	0.0445
ITO	0.015615	0.003795	4.114428	0.0003
C	-0.026994	0.036114	-0.747462	0.4602

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.885492	Mean dependent var	0.169363
Adjusted R-squared	0.853286	S.D. dependent var	0.068965
S.E. of regression	0.036018	Sum squared resid	0.041514
F-statistic	27.49513	Durbin-Watson stat	1.745530
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.889356	Mean dependent var	0.155810
Sum squared resid	0.055848	Durbin-Watson stat	1.713144

Sumber: Data diolah dengan E-Views9, 2022

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 WCTO_{it} + \beta_2 RTO_{it} + \beta_3 CTO_{it} + \beta_4 ITO_{it} + \epsilon_{it}$$

$$ROA = -0.026994 - 0.000316 (WCTO) - 0.000276 (RTO) + 0.006256 (CTO) + 0.015615 (ITO) + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,026994 artinya jika *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* lainnya 0, maka *Return On Assets* sebesar -0,026994.
2. Nilai konstanta koefisien regresi variabel *Working Capital Turnover* positif yaitu sebesar -0,000316 artinya setiap peningkatan *Working Capital Turnover* sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* akan mengalami kenaikan sebesar -0,000316 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai konstanta koefisien regresi variabel *Receivable Turnover* positif yaitu sebesar -0,000276 artinya setiap peningkatan *Receivable Turnover* sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* akan mengalami kenaikan sebesar -0,000276 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai konstanta koefisien regresi variabel *Cash Turnover* negatif yaitu sebesar -0,006256 artinya setiap peningkatan *Cash Turnover* sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* akan mengalami kenaikan sebesar 0,006256 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Nilai konstanta koefisien regresi variabel *Inventory Turnover* negatif yaitu sebesar 0,015615 artinya setiap peningkatan *Inventory Turnover* sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* akan mengalami kenaikan sebesar 0,015615 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.3.2. Pengaruh Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *Return On Assets*.

1. *Working Capital Turnover*

Hasil estimasi variabel *Working Capital Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,000316 dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% yakni sebesar 0,8533 ($0,8533 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2. *Receivable Turnover*

Hasil estimasi variabel *Receivable Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,000276 dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% yakni sebesar 0,3124 ($0,3124 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

3. *Cash Turnover*

Hasil estimasi variabel *Cash Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,006256 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% yakni sebesar 0,0445 ($0,0445 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Cash Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

4. *Inventory Turnover*

Hasil estimasi variabel *Inventory Turnover* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,015615 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% yakni sebesar 0,0003 ($0,0003 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

4.3.4. Pengaruh Uji F

Uji F atau uji koefisien secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas di bawah 5% atau 0,05 sebesar 0,000000 ($0,000000 < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama atau simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*.

4.4. Interpretasi Penelitian

4.4.1. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Dapat diartikan bahwa pengelolaan modal kerja tidak memberi dampak terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, sehingga H_1 ditolak.

Working Capital Turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Variabel perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan modal kerja dalam meningkatkan penjualan tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dari asset lancar yang dimiliki. Dilihat pada data *Working Capital Turnover* perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdapat beberapa perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja rendah dilihat dari nilai aktiva lancar yang tinggi dengan nilai penjualan yang tinggi. Hasil ini penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Octavianty, Syahputra (2015), Faradilla, Manaf, Simamora (2019) dan Karamina, Soekotjje (2018) perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Tetapi tidak sejalan dengan Anissa (2019), Wairooy (2019) dan

Nelly, Tono (2020) bahwa *Working Capital Turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

4.4.2. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Dapat diartikan bahwa perputaran piutang tidak memberi dampak terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, sehingga H_2 ditolak.

Menurut Sutrisno (2013) *Receivable Turnover* merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin cepat juga pengembalian yang diperoleh dari keberhasilan penagihan piutang tersebut. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2017). Variabel *Receivable Turnover* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Berdasarkan pada data *Receivable Turnover* menunjukkan bahwa rata-rata *Receivable Turnover* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2015 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yang artinya semakin cepat perputarannya, maka semakin cepat juga pengembalian dari penagihan piutang. Kinerja perusahaan makanan dan minuman sudah baik, namun berdasarkan hasil *Receivable Turnover* yang dicapai perusahaan tidak berdampak terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadani, Rasyid (2019), Wardana (2019) dan Octavianty, Syahputra (2015) perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Widasari, Apriyanti (2017), Sari, Anggriyani, Komariah (2020) dan Saragih, Saragih (2018) menghasilkan bahwa *Receivable Turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*.

4.4.3. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa *Cash Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Dapat diartikan bahwa *Cash Turnover* memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan *Cash Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, sehingga H_3 diterima.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang kas yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya (Riyanto, 2013). Penggunaan kas yang dilakukan secara efisien dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin efisien penggunaan kas di dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wildasari, Apriyanti (2017), Ramadani, Rasyid (2019), dan Putri, Agustina, Azhar (2019) menghasilkan bahwa *Cash Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Faradilla, Manaf, Simamora (2019) dan Surya, Ruliana dan Soetama (2017) dan Utia, Sutisna, Dewi (2018) menghasilkan bahwa *Cash Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

4.4.4. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Artinya semakin tinggi perputaran persediaan maka profitabilitas akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, sehingga H₄ diterima.

Masalah penentuan besarnya investasi dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Bila investasi persediaan lebih besar dari kebutuhan maka akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan pemeliharaan sehingga akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan dan biaya lainnya. Sebaliknya jika terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga biaya produksi rata-rata menjadi tinggi dan menurunnya keuntungan, maka dari itu pentingnya persediaan yang harus sesuai kebutuhan agar perusahaan tidak merugi dan mendapatkan keuntungan yang optimal (Riyanto, 2013).

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur seberapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual persediaannya. Persediaan memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengatur kegiatan produksi dan penjualan agar lebih fleksibel serta memperkecil kemungkinan perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan atau terhentinya proses produksi karena tidak ada persediaan bahan baku. Semakin cepat perusahaan menjual persediaan maka akan mempengaruhi laba yang dihasilkan, jadi apabila perputaran persediaan tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dana yang diinvestasikan dalam persediaan perusahaan berubah menjadi kas dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wairooy (2019), Nurafika, Almadany (2018) dan Kramina, Soekotji (2018) menghasilkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Ramadani, Rasyid (2019), Putri, Agustina, Azhar (2019) dan Ramadhanti, Sasongko, Chaidir (2021) perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

4.4.5. Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory*

Turnover secara simultan atau bersama-sama atau berpengaruh terhadap *Return On Assets*, sehingga H_5 diterima.

Hasil uji F atau simultan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradilla, Manaf, Simamora (2019), Wardana (2019), dan Karamina, Soekotjo (2018) menyatakan bahwa secara simultan *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Working Capital Turnover* sebesar -0,000316 dengan signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,8533. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Receivable Turnover* sebesar -0,000276 dengan signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,3124. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Cash Turnover* sebesar 0,006256 dengan signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,0445. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Cash Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Inventory Turnover* sebesar 0,015615 dengan signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,0003. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
5. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai F-statistic sebesar dengan signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,000000 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan *Makanan dan Minuman* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan
Untuk meningkatkan perolehan laba perusahaan, manajemen perusahaan harus memperhatikan kinerja perusahaannya terutama yang berkaitan dengan *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *Makanan dan Minuman*. Dengan diketahuinya bahwa *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Perusahaan disarankan untuk dapat mengelola persediaan dengan baik agar jumlah persediaan tidak

kekurangan pada saat operasional maupun berlebihan yang mengakibatkan kerugian.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini terbatas hanya menggunakan variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Cash Turnover* dan *Inventory Turnover*. Pada sektor ini *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), sehingga dapat diteliti lebih lanjut signifikansinya. Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan variabel penelitian lain yang di duga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian hanya selama 7 tahun, sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dengan rentan waktu yang lebih lama agar hasil uji lebih akurat. Selain itu dapat juga menambah jumlah sampel perusahaan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, Mokhammad. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana.
- Atrill, Peter. (2012). *Financial Management For Decision Makers*. Sixth Edition. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Brigham, Eugene F and Joel F Houston. (2014). *Fundamentals of Financial Management, 14th Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- _____. (2016). *Fundamentals of Financial Management 16th Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Djarwanto. (2011). *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: ALFABETA, CV
- _____. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Delapan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. (2015). *Principles of Management Finance 12th Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Harijito, Agus dan Martono. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Horne, James C. Van dan Jhon M. Wachowicz. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jatmiko, Danang Prasetyo. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi, Cetakan.Pertama*. Malang: UB press.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kieso, dan Weygandt. (2011). *Intermediate Accounting Edisi Tahun 2011*. Jakarta: Erlangga.
- Lessambo, Felix I. (2018). *Financial Statement Analysis and Reporting*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Munawir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: LIIBERTY.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.
- Riyanto, Bambang. (2013). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Roos, Stephen A., Westerfield, Randolp W. Jordhan Bradford D., Joseh Lim dan Ruth Tan. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan (Fundamentals of Corporate Finance)*. Edisi Global Asia, Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sjahrial, Dermawan. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Subramanyam, R.K. (2014). *Financial Statement Analysis*. Eleventh Edition. USA: McGraw-Hill Education
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sutrisno. (2014). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wahlen, James, Stephen Baginski, Mark Bradshaw. (2015). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation*. Cengage Learning, USA.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal:

- Anissa, Anya Riana. (2019). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Petumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. 10, NO. 1, Hal 125-145 E-ISSN: 2301-8313.
- Faradila, Chaerudin Manaf dan Patar Simamora. (2019). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan

- Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2017. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Falkutas Ekonomi)*.
- Karaminah, Reni Atikah dan Hendri Soekotjo. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, Vol. 7, No. 3, e-ISSN : 2461-0593
- Nelly and Tony, N. (2020). *The effect to Treasury Turnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio against Profitability Registered Food and Beverage Companies in Indonesia Research and Critics Institute (BIRCI Journal)*. [Online] Vol. 3 No. 3.
- Nurafika, Rika Ayu dan Khairunnisa Almadany. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, p-ISSN:2243-3071 e-ISSN: 2503-0337.
- Octavianty, Ellyn dan Jornadil Syahputra. (2015) Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Falkutas Ekonomi dan Bisnis)* Universitas Pakuan, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 Hal 41-50, E-ISSN 2502-4159.
- Putri, Wiliandani Pratama, Nina Agustina dan Zull Azhar. (2019). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Falkutas Ekonomi)*.
- Ramadani, Dilla dan Rosyeni Rasyid. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha, Vol. 01, No. 1*, Hal. 96-106, ISSN:2655-649.
- Ramadhanti, Deana Hendro Sasongko dan Chaidir. (2021). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*.
- Saragih, Elvi Bethari dan Joana L. Saragih. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Returnon Assets Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, Vol. 04, No. 02 ISSN : 2443 - 1079
- Sari, Eka Purnama, Dian Anggriyani, dan Nur Komariah. (2020). *Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. Accumulated Journal, Vol. 2 No. 1 January 2020, ISSN: 2656-4203*.

- Surya, Sarjito, Ruly Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama. (2017). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 10, Hal. 323-332 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190
- Utia, Valiensi, Sutisna and Nanny. (2018). *Working Capital Management and Profitability Of Manufacturing Company In Indonesia*. Hasanuddin Economics and Business Review Vol. 2, No. 1 (June 2018): 1-17. ISSN: 2549-3221 (Print).
- Wairooy, Mohamad Ali. (2019). *The Effect Of Working Capital Turnover And Inventory Turnover On Profitability (On The Textile And Garment Sector Manufacturing Companies On The Indonesia Stock Exchange)*. *Balance : Jurnal Ekonomi*, Vol. 15, No. 2, Hal. 102-114, p-ISSN: 1858-2192 e-ISSN: 268-5467.
- Wardana, Wisnu. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FINANCIAL*, Vol. 5, No. 1, Hal. 66-73, ISSN : 2502-4574.
- Widasari, Ela dan Seli Apriyanti. (2017). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap *Return On Asset (ROA)*. *The Asia Pacific Journal of Management* Volume 4 No. 1, (2017), ISSN: 2407-6325.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elliani Neparasi
Alamat : Kp. Singkup RT 01 RW 04 Des. Sukahati, Kec.
Citeureup, Kab. Bogor Provinsi Jawa Barat, Indonesia
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 29 Oktober 1999
Umur : 22 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan
• SD : SDN Citeureup 02
• SMP : SMP Triple "J"
• SMA : SMAN 1 Citeureup
• Perguruan tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, Maret 2022

Peneliti,



Elliani Neparasi

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DLTA	PT Delta Jakarta Indonesia Tbk
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	PT Multi Bintang Tbk
5	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
6	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk

Lampiran 2 : Perhitungan *Return On Assets*

Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA	%
DLTA	2015	Rp 192,045,199.00	Rp 1,038,321,916.00	18.496	18.50%
	2016	Rp 254,509,268.00	Rp 1,197,796,650.00	21.248	21.25%
	2017	Rp 279,772,635.00	Rp 1,340,842,765.00	20.865	20.90%
	2018	Rp 338,129,985.00	Rp 1,523,517,170.00	22.194	22.19%
	2019	Rp 317,815,177.00	Rp 1,425,983,722.00	22.287	22.29%
	2020	Rp 123,465,762.00	Rp 1,225,580,913.00	10.074	10.07%
	2021	Rp 187,992,998.00	Rp 1,308,722,065.00	0.144	14.36%
ICBP	2015	Rp 2,923,148,000,000.00	Rp 26,560,624,000,000.00	11.006	11.01%
	2016	Rp 3,631,301,000,000.00	Rp 28,901,948,000,000.00	12.564	12.56%
	2017	Rp 3,543,173,000,000.00	Rp 31,619,514,000,000.00	11.206	11.21%
	2018	Rp 4,658,781,000,000.00	Rp 34,367,153,000,000.00	13.556	13.56%
	2019	Rp 5,360,029,000,000.00	Rp 38,709,314,000,000.00	13.847	13.85%
	2020	Rp 7,418,574,000,000.00	Rp 103,558,325,000,000.00	7.164	7.16%
	2021	Rp 7,900,282,000,000.00	Rp 118,066,628,000,000.00	0.067	6.69%
INDF	2015	Rp 3,709,501,000,000.00	Rp 91,831,526,000,000.00	4.039	4.04%
	2016	Rp 5,266,906,000,000.00	Rp 82,174,515,000,000.00	6.409	6.41%
	2017	Rp 5,145,063,000,000.00	Rp 87,939,488,000,000.00	5.851	5.85%
	2018	Rp 4,961,851,000,000.00	Rp 96,537,796,000,000.00	5.140	5.14%
	2019	Rp 5,902,729,000,000.00	Rp 96,198,559,000,000.00	6.136	6.14%
	2020	Rp 8,752,066,000,000.00	Rp 163,136,516,000,000.00	5.365	5.36%
	2021	Rp 11,203,585,000,000.00	Rp 179,356,193,000,000.00	0.062	6.25%
MLBI	2015	Rp 496,909,000,000.00	Rp 2,100,853,000,000.00	0.237	23.65%
	2016	Rp 982,129,000,000.00	Rp 2,275,038,000,000.00	0.432	43.17%
	2017	Rp 1,322,067,000,000.00	Rp 2,510,078,000,000.00	0.527	52.67%

	2018	Rp 1,224,807,000,000.00	Rp 2,889,501,000,000.00	0.424	42.39%
	2019	Rp 1,206,059,000,000.00	Rp 2,896,950,000,000.00	0.416	41.63%
	2020	Rp 285,617,000,000.00	Rp 2,907,425,000,000.00	0.098	9.82%
	2021	Rp 665,850,000,000.00	Rp 2,922,017,000,000.00	0.228	22.79%
MYOR	2015	Rp 1,250,233,128,560.00	Rp 11,342,715,686,221.00	11.022	11.02%
	2016	Rp 1,388,676,127,665.00	Rp 12,922,421,859,142.00	10.746	10.75%
	2017	Rp 1,630,953,830,893.00	Rp 14,915,849,800,251.00	10.934	10.93%
	2018	Rp 1,760,434,280,304.00	Rp 17,591,706,426,634.00	10.007	10.01%
	2019	Rp 2,039,404,206,764.00	Rp 19,037,918,806,473.00	10.712	10.71%
	2020	Rp 2,098,168,514,645.00	Rp 19,777,500,514,550.00	10.609	10.61%
	2021	Rp 1,211,052,647,953.00	Rp 19,917,653,265,528.00	0.061	6.08%
ULTJ	2015	Rp 523,100,215,029.00	Rp 3,539,995,910,248.00	14.777	18.50%
	2016	Rp 709,826,000,000.00	Rp 4,239,200,000,000.00	16.744	21.25%
	2017	Rp 711,681,000,000.00	Rp 5,186,940,000,000.00	13.721	20.90%
	2018	Rp 701,607,000,000.00	Rp 5,555,871,000,000.00	12.628	22.19%
	2019	Rp 1,035,865,000,000.00	Rp 6,608,422,000,000.00	15.675	22.29%
	2020	Rp 1,109,666,000,000.00	Rp 8,754,116,000,000.00	12.676	10.07%
	2021	Rp 1,276,793,000,000.00	Rp 7,406,856,000,000.00	0.172	14.36%

Lampiran 3 : Perhitungan Perputaran Modal Kerja

Kode Saham	Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Lancar	Liabilitas Lancar	WCTO
DLTA	2015	Rp 1,573,137,749.00	Rp 902,006,833.00	Rp 140,419,495.00	2.066
	2016	Rp 774,968,268.00	Rp 1,048,133,697.00	Rp 137,842,096.00	0.851
	2017	Rp 777,308,328.00	Rp 1,206,576,189.00	Rp 139,684,908.00	0.729
	2018	Rp 893,006,350.00	Rp 1,384,227,944.00	Rp 192,299,843.00	0.749
	2019	Rp 827,136,727.00	Rp 1,292,805,083.00	Rp 160,587,363.00	0.731
	2020	Rp 546,336,411.00	Rp 1,103,831,856.00	Rp 147,207,676.00	0.571
	2021	Rp 681,205,785.00	Rp 1,174,393,432.00	Rp 244,206,806.00	0.732
ICBP	2015	Rp 31,741,094,000,000.00	Rp 13,961,500,000,000.00	Rp 6,002,344,000,000.00	3.988
	2016	Rp 34,375,236,000,000.00	Rp 15,571,362,000,000.00	Rp 6,469,785,000,000.00	3.777
	2017	Rp 35,606,593,000,000.00	Rp 16,579,331,000,000.00	Rp 6,827,588,000,000.00	3.651
	2018	Rp 38,413,407,000,000.00	Rp 14,121,568,000,000.00	Rp 723,539,000,000.00	2.867
	2019	Rp 42,296,703,000,000.00	Rp 16,624,925,000,000.00	Rp 6,556,359,000,000.00	4.201
	2020	Rp 46,641,048,000,000.00	Rp 20,716,223,000,000.00	Rp 9,176,164,000,000.00	4.042
	2021	Rp 56,803,733,000,000.00	Rp 33,997,637,000,000.00	Rp 18,896,133,000,000.00	3.761
INDF	2015	Rp 64,061,947,000,000.00	Rp 42,816,745,000,000.00	Rp 25,107,538,000,000.00	3.617
	2016	Rp 66,659,484,000,000.00	Rp 28,985,443,000,000.00	Rp 19,219,441,000,000.00	6.826
	2017	Rp 70,186,618,000,000.00	Rp 32,515,399,000,000.00	Rp 21,637,763,000,000.00	6.452
	2018	Rp 73,394,728,000,000.00	Rp 33,272,618,000,000.00	Rp 29,205,303,000,000.00	18.045
	2019	Rp 76,592,955,000,000.00	Rp 31,403,445,000,000.00	Rp 24,686,862,000,000.00	11.404

	2020	Rp 81,731,469,000,000.00	Rp 38,418,238,000,000.00	Rp 27,975,875,000,000.00	7.827
	2021	Rp 99,345,618,000,000.00	Rp 54,183,399,000,000.00	Rp 40,403,404,000,000.00	7.209
MLBI	2015	Rp 2,696,318,000,000.00	Rp 709,955,000,000.00	Rp 1,215,227,000,000.00	-5.336
	2016	Rp 3,263,311,000,000.00	Rp 901,258,000,000.00	Rp 1,326,261,000,000.00	-7.678
	2017	Rp 3,389,736,000,000.00	Rp 1,076,845,000,000.00	Rp 1,304,114,000,000.00	-14.915
	2018	Rp 3,574,801,000,000.00	Rp 1,228,961,000,000.00	Rp 1,578,919,000,000.00	-10.215
	2019	Rp 3,711,405,000,000.00	Rp 1,162,802,000,000.00	Rp 1,588,693,000,000.00	-8.714
	2020	Rp 1,985,009,000,000.00	Rp 1,189,261,000,000.00	Rp 1,338,441,000,000.00	-13.306
	2021	Rp 2,473,681,000,000.00	Rp 1,241,112,000,000.00	Rp 1,682,700,000,000.00	-5.602
MYOR	2015	Rp 14,818,730,635,847.00	Rp 7,454,347,029,087.00	Rp 3,151,495,162,694.00	3.444
	2016	Rp 18,349,959,898,358.00	Rp 8,739,782,750,141.00	Rp 3,884,051,319,005.00	3.779
	2017	Rp 20,816,673,946,473.00	Rp 10,674,199,571,313.00	Rp 4,473,628,322,956.00	3.357
	2018	Rp 24,060,802,395,725.00	Rp 12,647,858,727,872.00	Rp 4,764,510,387,113.00	3.052
	2019	Rp 25,026,739,472,547.00	Rp 12,776,102,781,513.00	Rp 3,726,359,539,201.00	2.765
	2020	Rp 24,476,953,742,651.00	Rp 12,838,729,162,094.00	Rp 3,475,323,711,943.00	2.614
	2021	Rp 27,904,558,322,183.00	Rp 12,969,783,874,643.00	Rp 5,570,773,468,770.00	3.771
ULTJ	2015	Rp 4,393,932,684,171.00	Rp 2,103,565,054,627.00	Rp 561,628,179,393.00	2.850
	2016	Rp 4,685,988,000,000.00	Rp 2,874,822,000,000.00	Rp 593,526,000,000.00	2.054
	2017	Rp 4,879,559,000,000.00	Rp 3,439,990,000,000.00	Rp 829,625,000,000.00	1.869
	2018	Rp 5,472,882,000,000.00	Rp 2,739,521,000,000.00	Rp 635,161,000,000.00	2.601
	2019	Rp 6,241,419,000,000.00	Rp 3,716,641,000,000.00	Rp 836,314,000,000.00	2.167
	2020	Rp 5,967,362,000,000.00	Rp 5,593,421,000,000.00	Rp 2,327,339,000,000.00	1.827
	2021	Rp 6,616,642,000,000.00	Rp 4,844,821,000,000.00	Rp 1,556,539,000,000.00	2.012

Lampiran 4 : Perhitungan Perputaran Piutang

Kode Saham	Tahun	Penjualan Kredit	Piutang Awal	Piutang Akhir	RTO
DLTA	2015	Rp 1,573,137,749.00	Rp 214,239,417.00	Rp 148,113,250.00	8.683
	2016	Rp 774,968,268.00	Rp 148,113,250.00	Rp 148,351,045.00	5.228
	2017	Rp 777,308,328.00	Rp 148,351,045.00	Rp 145,972,031.00	5.282
	2018	Rp 893,006,350.00	Rp 145,972,031.00	Rp 156,825,348.00	5.898
	2019	Rp 827,136,727.00	Rp 156,825,348.00	Rp 197,060,469.00	4.675
	2020	Rp 546,336,411.00	Rp 197,060,469.00	Rp 101,780,949.00	3.656
	2021	Rp 681,205,785.00	Rp 101,780,949.00	Rp 88,805,365.00	7.149
ICBP	2015	Rp 31,741,094,000,000.00	Rp 991,850,000,000.00	Rp 1,010,473,000,000.00	31.704
	2016	Rp 34,375,236,000,000.00	Rp 1,010,473,000,000.00	Rp 984,573,000,000.00	34.461
	2017	Rp 35,606,593,000,000.00	Rp 984,573,000,000.00	Rp 1,096,176,000,000.00	34.225
	2018	Rp 38,413,407,000,000.00	Rp 1,096,176,000,000.00	Rp 1,117,009,000,000.00	34.713
	2019	Rp 42,296,703,000,000.00	Rp 1,117,009,000,000.00	Rp 1,065,882,000,000.00	38.753
	2020	Rp 46,641,048,000,000.00	Rp 2,380,015,000,000.00	Rp 2,380,015,000,000.00	27.070
	2021	Rp 56,803,733,000,000.00	Rp 2,380,015,000,000.00	Rp 3,066,583,000,000.00	20.858

INDF	2015	Rp 64,061,947,000,000.00	Rp 3,001,157,000,000.00	Rp 3,522,553,000,000.00	19.640
	2016	Rp 66,659,484,000,000.00	Rp 3,522,553,000,000.00	Rp 3,729,640,000,000.00	18.383
	2017	Rp 70,186,618,000,000.00	Rp 3,729,640,000,000.00	Rp 3,941,053,000,000.00	18.300
	2018	Rp 73,394,728,000,000.00	Rp 3,941,053,000,000.00	Rp 4,258,499,000,000.00	17.902
	2019	Rp 76,592,955,000,000.00	Rp 4,258,499,000,000.00	Rp 4,128,356,000,000.00	18.265
	2020	Rp 81,731,469,000,000.00	Rp 4,128,356,000,000.00	Rp 5,315,611,000,000.00	17.309
	2021	Rp 99,345,618,000,000.00	Rp 5,315,611,000,000.00	Rp 6,230,066,000,000.00	17.209
MLBI	2015	Rp 2,696,318,000,000.00	Rp 381,867,000,000.00	Rp 208,236,000,000.00	9.138
	2016	Rp 3,263,311,000,000.00	Rp 208,236,000,000.00	Rp 286,846,000,000.00	13.183
	2017	Rp 3,389,736,000,000.00	Rp 286,846,000,000.00	Rp 560,248,000,000.00	8.003
	2018	Rp 3,574,801,000,000.00	Rp 560,248,000,000.00	Rp 604,963,000,000.00	6.136
	2019	Rp 3,711,405,000,000.00	Rp 604,963,000,000.00	Rp 858,299,000,000.00	5.073
	2020	Rp 1,985,009,000,000.00	Rp 858,299,000,000.00	Rp 336,035,000,000.00	3.324
	2021	Rp 2,473,681,000,000.00	Rp 336,035,000,000.00	Rp 327,812,000,000.00	7.453
MYOR	2015	Rp 14,818,730,635,847.00	Rp 1,096,206,874,211.00	Rp 1,244,453,883,228.00	12.662
	2016	Rp 18,349,959,898,358.00	Rp 1,244,453,883,228.00	Rp 1,533,159,578,900.00	13.213
	2017	Rp 20,816,673,946,473.00	Rp 1,533,159,578,900.00	Rp 971,383,336,411.00	16.623
	2018	Rp 24,060,802,395,725.00	Rp 971,383,336,411.00	Rp 936,153,661,759.00	25.227
	2019	Rp 25,026,739,472,547.00	Rp 936,153,661,759.00	Rp 1,156,139,900,456.00	23.923
	2020	Rp 24,476,953,742,651.00	Rp 1,156,139,900,456.00	Rp 130,604,357,590.00	38.045
	2021	Rp 27,904,558,322,183.00	Rp 130,604,357,590.00	Rp 358,952,306,318.00	113.999
ULTJ	2015	Rp 4,393,932,684,171.00	Rp 395,101,722,940.00	Rp 448,129,204,430.00	10.422
	2016	Rp 4,685,988,000,000.00	Rp 448,129,204,430.00	Rp 462,423,000,000.00	10.293
	2017	Rp 4,879,559,000,000.00	Rp 462,423,000,000.00	Rp 504,629,000,000.00	10.092
	2018	Rp 5,472,882,000,000.00	Rp 504,629,000,000.00	Rp 530,498,000,000.00	10.574
	2019	Rp 6,241,419,000,000.00	Rp 530,498,000,000.00	Rp 613,245,000,000.00	10.914
	2020	Rp 5,967,362,000,000.00	Rp 613,245,000,000.00	Rp 563,444,000,000.00	10.143
	2021	Rp 6,616,642,000,000.00	Rp 563,444,000,000.00	Rp 626,006,000,000.00	11.126

Lampiran 5 : Perhitungan Perputaran Kas

Kode Saham	Tahun	Penjualan Bersih	Kas Awal Tahun	Kas Akhir Tahun	CTO
DLTA	2015	Rp 1,573,137,749.00	Rp 415,161,151.00	Rp 494,886,246.00	3.457
	2016	Rp 774,968,268.00	Rp 494,886,246.00	Rp 658,665,614.00	1.344
	2017	Rp 777,308,328.00	Rp 658,665,614.00	Rp 845,324,146.00	1.034
	2018	Rp 893,006,350.00	Rp 845,324,146.00	Rp 963,342,137.00	0.987
	2019	Rp 827,136,727.00	Rp 963,342,137.00	Rp 844,219,288.00	0.915
	2020	Rp 546,336,411.00	Rp 844,219,288.00	Rp 697,228,431.00	0.709
	2021	Rp 681,205,785.00	Rp 697,228,431.00	Rp 812,799,484.00	0.902
ICBP	2015	Rp 31,741,094,000,000.00	Rp 7,225,802,000,000.00	Rp 7,543,475,000,000.00	4.298
	2016	Rp 34,375,236,000,000.00	R 7,543,475,000,000.00	Rp 8,371,980,000,000.00	4.320
	2017	Rp 35,606,593,000,000.00	Rp 8,371,980,000,000.00	Rp 8,796,690,000,000.00	4.148
	2018	Rp 38,413,407,000,000.00	Rp 8,796,690,000,000.00	Rp 4,703,806,000,000.00	5.691
	2019	Rp 42,296,703,000,000.00	Rp 4,703,806,000,000.00	Rp 8,340,556,000,000.00	6.485
	2020	Rp 46,641,048,000,000.00	Rp 8,340,556,000,000.00	Rp 9,535,418,000,000.00	5.218
	2021	Rp 56,803,733,000,000.00	Rp 9,535,418,000,000.00	Rp 20,337,977,000,000.00	3.803
INDF	2015	Rp 64,061,947,000,000.00	Rp 14,040,435,000,000.00	Rp 12,962,041,000,000.00	4.745
	2016	Rp 66,659,484,000,000.00	Rp 12,962,041,000,000.00	Rp 13,362,236,000,000.00	5.064
	2017	Rp 70,186,618,000,000.00	Rp 13,362,236,000,000.00	Rp 13,689,998,000,000.00	5.189
	2018	Rp 73,394,728,000,000.00	Rp 13,689,998,000,000.00	Rp 8,786,237,000,000.00	6.531
	2019	Rp 76,592,955,000,000.00	Rp 8,786,237,000,000.00	Rp 13,726,510,000,000.00	6.804
	2020	Rp 81,731,469,000,000.00	Rp 13,726,510,000,000.00	Rp 17,336,960,000,000.00	5.262
	2021	Rp 99,345,618,000,000.00	Rp 17,336,960,000,000.00	Rp 29,478,126,000,000.00	4.244
MLBI	2015	Rp 2,696,318,000,000.00	Rp 45,951,000,000.00	Rp 344,615,000,000.00	13.807
	2016	Rp 3,263,311,000,000.00	Rp 344,615,000,000.00	Rp 403,231,000,000.00	8.727
	2017	Rp 3,389,736,000,000.00	Rp 403,231,000,000.00	Rp 223,054,000,000.00	10.825
	2018	Rp 3,574,801,000,000.00	Rp 223,054,000,000.00	Rp 307,896,000,000.00	13.466
	2019	Rp 3,711,405,000,000.00	Rp 307,896,000,000.00	Rp 77,797,000,000.00	19.245
	2020	Rp 1,985,009,000,000.00	Rp 858,299,000,000.00	Rp 633,253,000,000.00	2.662
	2021	Rp 2,473,681,000,000.00	Rp 633,253,000,000.00	Rp 638,197,000,000.00	3.891
MYOR	2015	Rp 14,818,730,635,847.00	Rp 712,922,612,494.00	Rp 1,682,075,365,772.00	12.375
	2016	Rp 18,349,959,898,358.00	Rp 1,682,075,365,772.00	Rp 1,543,129,244,709.00	11.379
	2017	Rp 20,816,673,946,473.00	Rp 1,543,129,244,709.00	Rp 2,201,859,470,155.00	11.117
	2018	Rp 24,060,802,395,725.00	Rp 2,201,859,470,155.00	Rp 2,495,655,019,108.00	10.244
	2019	Rp 25,026,739,472,547.00	Rp 2,495,655,019,108.00	Rp 2,982,004,859,009.00	9.138
	2020	Rp 24,476,953,742,651.00	Rp 2,982,004,859,009.00	Rp 3,777,791,432,101.00	7.242
	2021	Rp 27,904,558,322,183.00	Rp 3,777,791,432,101.00	Rp 3,009,380,167,931.00	8.223
ULTJ	2015	Rp 4,393,932,684,171.00	Rp 489,284,795,925.00	Rp 849,122,582,559.00	6.566
	2016	Rp 4,685,988,000,000.00	Rp 849,122,582,559.00	Rp 1,521,372,000,000.00	3.954

	2017	Rp 4,879,559,000,000.00	Rp 1,521,372,000,000.00	Rp 2,120,400,000,000.00	2.680
	2018	Rp 5,472,882,000,000.00	Rp 2,120,400,000,000.00	Rp 1,444,310,000,000.00	3.071
	2019	Rp 6,241,419,000,000.00	Rp 1,444,310,000,000.00	Rp 2,040,591,000,000.00	3.582
	2020	Rp 5,967,362,000,000.00	Rp 2,040,591,000,000.00	Rp 1,649,699,000,000.00	3.234
	2021	Rp 6,616,642,000,000.00	Rp 1,649,699,000,000.00	Rp 1,598,901,000,000.00	4.074

Lampiran 6 : Perhitungan Perputaran Persediaan

Kode Saham	Tahun	Penjualan Bersih	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	ITO
DLTA	2015	Rp 1,573,137,749.00	Rp 197,437,057.00	Rp 181,162,743.00	8.310
	2016	Rp 774,968,268.00	Rp 181,162,743.00	Rp 183,868,498.00	4.246
	2017	Rp 777,308,328.00	Rp 183,868,498.00	Rp 178,863,917.00	4.286
	2018	Rp 893,006,350.00	Rp 178,863,917.00	Rp 205,396,087.00	4.648
	2019	Rp 827,136,727.00	Rp 205,396,087.00	Rp 207,460,611.00	4.007
	2020	Rp 546,336,411.00	Rp 207,460,611.00	Rp 185,922,488.00	2.778
	2021	Rp 681,205,785.00	Rp 185,922,488.00	Rp 173,367,092.00	3.792
ICBP	2015	Rp 31,741,094,000,000.00	Rp 2,813,122,000,000.00	Rp 2,546,835,000,000.00	11.844
	2016	Rp 34,375,236,000,000.00	Rp 2,546,835,000,000.00	Rp 3,109,916,000,000.00	12.154
	2017	Rp 35,606,593,000,000.00	Rp 3,109,916,000,000.00	Rp 3,261,635,000,000.00	11.177
	2018	Rp 38,413,407,000,000.00	Rp 3,261,635,000,000.00	Rp 4,001,277,000,000.00	10.578
	2019	Rp 42,296,703,000,000.00	Rp 4,001,277,000,000.00	Rp 3,840,690,000,000.00	10.787
	2020	Rp 46,641,048,000,000.00	Rp 3,840,690,000,000.00	Rp 4,586,940,000,000.00	11.069
	2021	Rp 56,803,733,000,000.00	Rp 4,586,940,000,000.00	Rp 5,857,217,000,000.00	10.878
INDF	2015	Rp 64,061,947,000,000.00	Rp 8,446,349,000,000.00	Rp 762,736,000,000.00	13.913
	2016	Rp 66,659,484,000,000.00	Rp 7,627,360,000,000.00	Rp 8,469,821,000,000.00	8.282
	2017	Rp 70,186,618,000,000.00	Rp 8,469,821,000,000.00	Rp 9,690,981,000,000.00	7.729
	2018	Rp 73,394,728,000,000.00	Rp 9,690,981,000,000.00	Rp 11,644,156,000,000.00	6.880
	2019	Rp 76,592,955,000,000.00	Rp 11,644,156,000,000.00	Rp 9,658,705,000,000.00	7.191
	2020	Rp 81,731,469,000,000.00	Rp 9,658,705,000,000.00	Rp 11,150,432,000,000.00	7.855
	2021	Rp 99,345,618,000,000.00	Rp 11,150,432,000,000.00	Rp 12,683,836,000,000.00	8.336
MLBI	2015	Rp 2,696,318,000,000.00	Rp 226,717,000,000.00	Rp 131,360,000,000.00	15.060
	2016	Rp 3,263,311,000,000.00	Rp 131,360,000,000.00	Rp 138,137,000,000.00	24.218
	2017	Rp 3,389,736,000,000.00	Rp 138,137,000,000.00	Rp 171,620,000,000.00	21.886
	2018	Rp 3,574,801,000,000.00	Rp 171,620,000,000.00	Rp 172,217,000,000.00	20.794
	2019	Rp 3,711,405,000,000.00	Rp 172,217,000,000.00	Rp 165,633,000,000.00	21.971
	2020	Rp 1,985,009,000,000.00	Rp 165,633,000,000.00	Rp 171,037,000,000.00	11.792
	2021	Rp 2,473,681,000,000.00	Rp 171,037,000,000.00	Rp 208,324,000,000.00	13.041
MYOR	2015	Rp 14,818,730,635,847.00	Rp 1,966,800,644,271.00	Rp 1,753,233,046,130.00	7.967
	2016	Rp 18,349,959,898,358.00	Rp 1,753,233,046,130.00	Rp 2,123,676,041,546.00	9.466
	2017	Rp 20,816,673,946,473.00	Rp 2,123,676,041,546.00	Rp 1,825,267,160,970.00	10.543
	2018	Rp 24,060,802,395,725.00	Rp 1,825,267,160,970.00	Rp 3,351,796,321,991.00	9.295
	2019	Rp 25,026,739,472,547.00	Rp 3,351,796,321,991.00	Rp 2,790,633,951,514.00	8.149
	2020	Rp 24,476,953,742,651.00	Rp 2,790,633,951,514.00	Rp 2,805,111,592,211.00	8.748

	2021	Rp 27,904,558,322,183.00	Rp 2,805,111,592,211.00	Rp 3,034,214,212,009.00	9.557
ULTJ	2015	Rp 4,393,932,684,171.00	Rp 714,411,455,060.00	Rp 738,803,692,770.00	6.047
	2016	Rp 4,685,988,000,000.00	Rp 738,803,692,770.00	Rp 760,534,170,292.00	6.251
	2017	Rp 4,879,559,000,000.00	Rp 760,534,170,292.00	Rp 682,624,000,000.00	6.762
	2018	Rp 5,472,882,000,000.00	Rp 682,624,000,000.00	Rp 708,773,000,000.00	7.867
	2019	Rp 6,241,419,000,000.00	Rp 708,773,000,000.00	Rp 987,927,000,000.00	7.357
	2020	Rp 5,967,362,000,000.00	Rp 987,927,000,000.00	Rp 924,639,000,000.00	6.240
	2021	Rp 6,616,642,000,000.00	Rp 924,639,000,000.00	Rp 681,983,000,000.00	8.237